

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
MULTIKULTURAL DALAM MEMELIHARA TOLERANSI
ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMP NEGERI 2
MALANGKE BARAT**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Megister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



IAIN PALOPO

Oleh :

ANDI DARMAN
NIM 17.19.2.01.0011

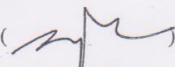
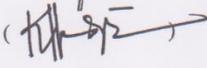
**PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Memelihara Toleransi Antar Umat Beragama Berbasis Multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat*, yang ditulis oleh Andi Darman, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17.19.2.01.0011, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 25 Juni 2019, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 25 Juni 2019

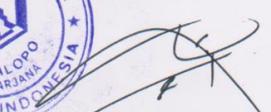
Tim Penguji

- | | | |
|--|----------------------|---|
| 1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Ketua Sidang/Penguji | () |
| 2. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. | Penguji | () |
| 3. Dr. Nurdin K., M.Pd. | Penguji | () |
| 4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing/Penguji | () |
| 5. Dr. Muhaemin, M.A. | Pembimbing | () |
| 6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. | Sekretaris Sidang | () |

Mengetahui:

A.n Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana




Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A
NIP 19710927 200312 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Darman

NIM : 17.19.2.01.0011

Program studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

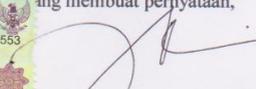
1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 Maret 2019

yang membuat pernyataan,



Andi Darman
NIM 17.19.2.01.0011

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ

مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa tesis penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan peneliti banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., Direktur Pasca Sarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.
3. Dr. Hj. Nuryani, M.A., dan Dr. Muhaemin, M.A., Pembimbing I dan II, yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. dan Dr. Nurdin K., M.Pd., penguji I dan II, yang memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag., ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Palopo dan seluruh Guru Besar serta Dosen Pasca Sarjana IAIN Palopo, yang telah memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada peneliti.
6. Bapak Madehang, S.Ag.M.Pd., Kepala Perpustakaan IAIN Palopo, beserta para stafnya yang banyak membantu peneliti dalam memfasilitasi buku literatur yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.

7. Dr. H. Bulu', M.Ag., Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAI Palopo tahun 2016-2019, yang telah memberikan motivasi dan ilmunya yang sangat berharga kepada peneliti.

8. Drs. Muji Resmanto, M.M., Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat, beserta guru-guru, staf, peserta didik dan masyarakat yang membantu atas waktu dan informasi yang telah diberikan selama penelitian berlangsung.

9. Kedua orang tua peneliti yang tercinta, Andi Allu dan Hamida., yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, yang telah mengajari butir-butir kesetiaan dan pengorbanan. Sungguh peneliti sangat sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat peneliti persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

10. Kedua saudara kandung peneliti Andi Irwan dan Andi Danang, keluarga besar Ridwan Siwana, keluarga besar Andi Muhammad Nur dan Sarimah beserta semua rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan peneliti, terkhusus angkatan XI PAI., yang selalu memberikan motivasi agar penulis bersemangat dalam menyelesaikan penelitian tesis.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., peneliti berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga tesis ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa *Āmīn ya Rabbal Ālamīn.*

Palopo, 14 Maret 2019

Peneliti

ANDI DARMAN

NIM: 17.19.2.01.0011

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
PENGESAHAN	III
ABSTRAK	IV
ملخص	V
ABSTRACT	VI
PRAKATA	VII
DAFTAR ISI	VII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	11
C. Definisi Operasional	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORITIS	16
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	16
B. Telaah Konseptual (Landasan Teoritis).....	19
1. Strategi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum	19
2. Peran Guru dalam Menjaga Toleransi Beragama	23
3. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	44
C. Kerangka Pikir	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi Penelitian	57
C. Subyek dan Objek Penelitian	57
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	58
E. Validitas dan Realibilitas Data.....	60
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	62

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	64
1. Gambaran Toleransi Beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat.....	70
2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memelihara Toleransi Beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat	83
3. Hambatan dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memelihara Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMP Negeri 2 malangke Barat	109
 BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	137
A. Kesimpulan	137
B. Implikasi.....	139
Daftar Pustaka.....	142
Lampiran-Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	

ABSTRAK

Nama / NIM : Andi Darman / 17.19.2.01.0011
Judul Tesis : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Memelihara Toleransi Antar Umat Beragama Berbasis Multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A.
2. Dr. Muhaemin, M.A.

Kata Kunci : Pembelajaran PAI, Toleransi Berbasis Multikultural, SMP Negeri 2 Malangke Barat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran toleransi beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat. Untuk menganalisis pembelajaran pendidikan agama yang dilakukan guru PAI dalam memelihara toleransi beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat. Untuk mengidentifikasi hambatan dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang berbentuk kualitatif deskriptif yang menggambarkan data sesuai yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data ini digunakan metode observasi, wawancara (kepala sekolah, guru bidang study lainnya, guru pendidikan agama Islam serta, orang tua siswa serta siswa), dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data digunakan dengan uji triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Gambaran umum toleransi antar umat beragama yakni berjalan dengan baik karena, tidak pernah terjadi permasalahan sentimen agama meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda. 2) Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi beragama yakni: a) pembelajaran *mutual respect*, b) pembelajaran keteladanan, c) pembelajaran terbuka dalam berpikir (pemberi materi, kegiatan belajar mengajar, kegiatan tilawatil Qur'an, kegiatan pelatihan dakwah, pesantren kilat atau amaliah Ramadhan, peringatan hari besar Islam dan malam bina taqwa atau MABIT), d) pembelajaran moralitas sosial (budaya tolong menolong dan budaya kerja sama). 3) Hambatan dan solusi strategi guru PAI dalam memelihara toleransi antar umat beragama yakni; a) media sosial, b) lingkungan, c) sarana, d) prasarana, kebijakan kepala sekolah, pendidik serta kesadaran siswa.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan meningkatkan strategi guru dalam memelihara toleransi antar umat beragama baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

تجريد البحث

الاسم/رقم القيد : أندي دارمان / 17.19.2.01.0011
عنوان البحث : إستراتيجية معلمي التربية الإسلامية في الحفاظ على التسامح بين متعدد الأديان القائم على تعدد الثقافات في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 2 مالانجكي الغربية
المشرف : 1. الدكتورة الحاجة نورياني، ماجستير
2. الدكتور مهيمن، ماجستير
كلمات البحث: إستراتيجية معلمي التربية الإسلامية، التسامح القائم على تعدد الثقافات، المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 2 مالانجكي الغربية

تهدف هذه الدراسة إلى وصف صورة التسامح الديني في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 2 مالانجكي الغربية. لتحليل إستراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية في الحفاظ على التسامح الديني في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 2 مالانجكي الغربية. لتحديد العقبات والحلول لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في الحفاظ على التسامح الديني القائم على تعدد الثقافات في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 2 مالانجكي الغربية.

نوع البحث المستخدم في هذه الدراسة هو دراسة حالة في شكل نوعي وصفي يصف البيانات وفقاً لما حدث في هذا المجال. تستخدم تقنية جمع البيانات طرق المراقبة والمقابلة والتوثيق. تقنية التحليل المستخدمة هي تقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الخاتمة. ويتم التحقق من صحة البيانات باستخدام اختبار التثليث.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الصورة العامة للتسامح بين الأديان هي أنه يعمل بشكل جيد لأنه لم تكن هناك مشاكل مع المشاعر الدينية على الرغم من خلفيات مختلفة. إستراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية في الحفاظ على التسامح الديني هي: إستراتيجية المثالية، إستراتيجية التدريس والتوجيه (إعطاء المواد، أنشطة التعليم والتعلم، أنشطة تلاوة القرآن الكريم، أنشطة تدريب الدعوة، مدرسة داخلية سريعة/مدرسة رمضان، ذكرى الأعياد الإسلامية وليلة بناء التقوى)، إستراتيجية التعود (ثقافة العون وثقافة التعاون). العقبات والحلول لإستراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية في الحفاظ على التسامح بين المجتمعات الدينية هي وسائل التواصل الاجتماعي والبيئة والمرافق والبنية التحتية ورئيس المدرسة والمربين وتوعية الطلبة. من المتوقع أن تكون تأثيرات هذه الدراسة قادرة على دعم وتحسين إستراتيجيات المعلمين في الحفاظ على التسامح بين المتدينين في البيئة المدرسية وخارج المدرسة.

ABSTRACT

Name / Reg. Number : Andi Darman / 17.19.2.01.0011

Title : The Strategy of Islamic Education Teachers in Preserving the tolerance among Religious Community with Multicultural Based at SMP Negeri 2 Malangke Barat

Consultants : 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A.
2. Dr. Muhaemin, M.A.

Keywords : *The Strategy of Islamic Education Teachers, tolerance among Religious Community with Multicultural Based, SMP Negeri 2 Malangke Barat*

This research is aimed at finding out the description of religious tolerant at SMP Negeri 2 Malangke Barat. To analyze Islamic education teachers strategies in preserving religious tolerant at SMP Negeri 2 Malangke Barat. To identify obstacles and solution by the Islamic education teachers in preserving religious tolerant at SMP Negeri 2 Malangke Barat.

This research was a case study which in a descriptive qualitative form. It describes the data based on the fact in the field. The data collecting techniques were observation, interview and documentation. Data analysis techniques used were data reduction, data display and conclusion. Data validity checking was triangulation test.

The result of the research shows that generally the religious tolerant is running well, It never happen the problems with religious sentiment eventhough with different background. The strategies used by the teachers are: exemplery strategy, teaching and guiding (giving materials, teaching and learning activities, reciting quran activities, speech training activities, ramadhan training, celebrating Islamic celebration and religious night), habitual strategy (help one another and cooperative one another). The obstacles and solution strategy of Islamic education teachers in preserving religious tolerant are social media, environment, facilities, principle policy, teachers and students' awareness.

The implication of the research that it is expected this research can support and improve the the teachers strategy in preserving the tolerant among the religious community in both in the school environment and out of the school.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya, suku, ras, kelompok dan agama. Akibat dari keragaman itu, mudah terjadi konflik bila ada pemicu dalam masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut pendidikan multikultural perlu dilaksanakan pada semua level pendidikan.

Indonesia hidup dalam suasana majemuk, baik dilihat dari sudut etnis, budaya, maupun agama. Mendiami belasan ribu pulau dalam wilayah Nusantara, yang kemudian melahirkan tradisi budaya, kepercayaan agama yang berbeda, sehingga melahirkan keragaman budaya maupun agama yang dilematis.

Di satu sisi, keagamaan itu melahirkan dinamika sosial yang cukup kental ditandai dengan kompetisi sosial dalam berbagai lapangan kehidupan. Hal ini membawa akibat yang positif suatu keragaman itu dapat teraktualisasikan menjadi kekuatan pendorong lahirnya sebuah kreativitas sosial. Sikap ini tentunya dapat mendorong terwujudnya pembaharuan dalam cara berpikir maupun bertindak. Akan tetapi, apabila faktor tidak didayagunakan kepada hal yang positif maka hal itu akan berakibat menjadi suatu ketegangan sosial dengan kepekaan yang tinggi. Oleh karena itu, menjadi kewajiban semua warga masyarakat untuk berupaya berpikir secara jernih agar keragaman sosial itu dapat dipahami secara benar, sehingga dapat tetap terbiasa dengan toleransi dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, baik dalam skop nasional maupun daerah. Kemajemukan itu sifatnya multidimensional ada yang ditimbulkan oleh perbedaan suku, tingkat sosial, pengelompokan organisasi politik, agama, dan sebagainya.¹

Memegang prinsip bahwa setiap ajaran agama, sikap toleransi merupakan ciri keberibadian bangsa Indonesia, dorongan hasrat kolektif untuk bersatu, situasi Indonesia sedang berada dalam era pembangunan toleransi yang dimaksud dalam pergaulan antarumat beragama bukanlah toleransi statis yang pasif, melainkan toleransi yang dinamis yang aktif. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antarumat beragama hanya dalam bentuk statis, maka kerukunan antarumat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis melahirkan toleransi semu. Di belakang toleransi semu berselimut sikap hipokritis, sehingga membuahkan sesuatu yang diharapkan bersama, baik oleh pemerintah atau oleh masyarakat sendiri. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar kerukunan antarumat beragama bukan dalam bentuk teoritis, melainkan sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai sebagai suatu bangsa.²

Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama direalisasikan dengan cara: setiap penganut agama mengakui eksistensi agama lain

¹M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 127.

²Said Aqil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 16.

dan menghormati segala hak asasi penganutnya, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya, ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat. Sikap permusuhan dan sikap perasangka harus dibuang jauh diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap penganut agama.

Jika saja umat beragama memiliki kesungguhan mempelajari kitab sucinya, segera mereka akan menemukan bahwa kita-kitab suci mengajarkan adanya titik temu agama-agama. Agama Islam misalnya, menegaskan pencarian titik temu dalam beberapa prinsip, misalnya dalam menegaskan keuniversalan ajaran Tuhan. Artinya ajaran agama-agama itu, khususnya agama *samawi*, Firman Allah swt., QS. as-Syūrā (42): 13.

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

Terjemahnya:

“Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya.

Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)".³

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama merupakan bagian dari usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antar manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

Kerukunan yang berpegang pada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan baik dari golongan agama lain, akan terbuka mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerja sama dalam bermasyarakat dan bernegara.

Kerukunan umat yang dimaksud adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.⁴

Di Indonesia pernah terjadi konflik sosial yang menimbulkan kerusuhan sehingga banyak menyebabkan kerusakan dan meresahkan masyarakat. Akibat dari

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah*, (Surabaya: Halim, 2016, h. 484.

⁴Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 9 & 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah (Jakarta: Sekretariat Jenderal Depag RI, 2006). h. 36.

kerusuhan tersebut banyak kerugian yang dialami dan mengakibatkan korban yang terluka disebabkan peristiwa intoleransi antar umat beragama di Sleman Yogyakarta. “Tindak kekerasan dan intoleransi antar umat beragama terjadi di Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta. Bermula ketika jemaat Santo Fransiskus Agung Gereja Banteng, Ngaglik, Sleman yang sedang beribadah kemudian tiba-tiba diserang oleh kelompok pria bergamis bersenjata tajam. Kejadian itu terjadi pada Kamis malam, 29 Mei 2014. Acara kebaktian itu digelar di rumah Direktur Galang Press Julius Felicianus, 54 tahun, di perumahan YKPN Tanjung Sari, Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik, Yogyakarta. Julius dikeroyok oleh banyak orang bergamis sehingga mengalami luka di kepala dan tulang punggungnya retak. Tindakan brutal sekelompok massa dengan senjata tajam dan tumpul itu merupakan tindak anarkis dan intoleran dalam kehidupan beribadah”.⁵ Sebagaimana juga hal tersebut terjadi di Kota lain sebagai berikut:

1. “Kerusuhan Situbondo pada 10 Oktober 1996 yang menyebabkan beberapa gedung gereja dan sekolah Kristen dibakar.
2. Kerusuhan Tasyikmalaya pada 26 Desember 1996 yang berdampak pembakaran sejumlah gereja, vihara, kelenteng, dan lain-lain.
3. Kerusuhan Rengasdengklok pada 23 Mei 1997 yang diikuti pembakaran sejumlah tempat ibadah.
4. Ledakan bom pada malam Natal 24 Desember 2000, terjadi di Jakarta dan beberapa kota lainnya.
5. Pada tanggal 19 April 1999, Mesjid Itiqlal, Jakarta dibom kalangan Islam garis keras
6. Di Poso. Konflik antara kaum muslim dan kristen berlangsung sejak tahun 1998-2006. Beberapa kali jeda terutama setelah ditandatanganinya deklarasi

⁵Muh. Syaifullah, “Umat Katolik di Sleman Diserang Kelompok Bergamis”. <http://www.tempo.-Bergamis>, diakses pada tanggal 29 maret 2018.

Malino tanggal 20 Desember 2001. Namun, konflik meletus kembali beberapa tahun berikutnya.

7. Konflik di Ambon dan Maluku mulai tahun 1999-2002. Konflik yang melibatkan kelompok Islam dan Kristen ini terhenti dengan ditandatanganinya deklarasi Malino II pada tanggal 12 Februari 2002. Namun, beberapa saat kemudian sebagaimana di Poso, konflik meletus kembali. Masih banyak lagi kerusuhan dan pembakaran rumah-rumah ibadah yang terjadi di Indonesia.⁶

Pelanggaran intoleransi yang terjadi di Indonesia masih didominasi kasus perbedaan agama dan keyakinan, misalnya kasus penolakan penghentian rumah ibadah, pembubaran kegiatan keagamaan. Melihat fenomena tersebut, harusnya masyarakat lebih terbuka untuk menerima perbedaan inilah yang disebut sebagai toleransi. Toleransi bisa menjadi kebajikan jika dipahami dengan upaya saling pengertian dan kerja sama memberikan jalan bagi masyarakat untuk menegahi konflik secara damai. Dengan begitu, toleransi bisa bermakna sebagai pengakuan, tidak hanya keterbukaan.⁷

“Secara umum kondisi toleransi antarumat beragama yang melahirkan kerukunan hidup umat beragama di Kecamatan Malangke Barat pada khususnya di SMP Negeri 2 Malangke Barat berjalan baik dan kondusif, apabila dibandingkan dengan daerah lain yang terkadang terjadi kerusuhan secara besar-besaran. Hal tersebut ditandai bahwa penganut agama masing-masing dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan baik tanpa gangguan dari penganut agama lain, namun tetap perlu

⁶Abd. Moqsith Ghazali. *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. (Cet. II; Depok: Penerbit Kata Kita, 2009) h, 115.

⁷Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat*, (Jurnal Vijjacariya, Volume 5 Nomor 1, 2018). h. 58-59.

dipelihara dan diwaspadai. Beberapa aspek yang menopang terjalannya kerukunan beragama tersebut, antara lain:

- a. Terdapat budaya dan kearifan-kearifan setempat seperti konsep *sipakalebbi* dalam budaya Bugis, yang berarti “saling menghormati”, *sipakatau* yang berarti “saling memanusiaikan”, dan konsep solata dalam budaya Toraja yang memuat nilai-nilai yang mendorong kerukunan umat beragama.
- b. Keharmonisan umat beragama juga cukup terpelihara karena apresiasi yang cukup baik dari guru pendidikan agama Islam terhadap siswanya dalam mempercepat penyelesaian berbagai masalah yang muncul, yang dapat mengganggu toleransi antar umat beragama.
- c. Berfungsi ikatan kekerabatan, kepedulian sosial, sikap menghargai, saling pengertian serta meningkatkan intensitas komunikasi antar sesama siswa, khususnya interaksi keagamaan setempat.

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan untuk itu maka sudah selayaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan. Wawasan multikulturalisme sangat penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis Bhineka Tunggal Ika, dominasi kebudayaan

mayoritas, warisan dari persepsi dan pengolahan bhineka tunggal ika yang kurang tepat di masa lalu berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti sikap kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.⁸

Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat.⁹ Penanaman nilai-nilai multikultural tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling mengormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi

⁸Rosita Endang Kusmaryani, *Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*, (Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun, 2006), h. 50.

⁹Sitti Mania, *Implementasi Multikultural dalam Pembelajaran*, (Jurnal Lentera Pendidikan, edisi 13, Tahun 2010), h. 83.

dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.¹⁰

Pendidikan memepunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.¹¹

Strategi dan peran guru merupakan faktor penting dalam memelihara toleransi beragama berbasis multikultural yang moderat karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagamaan yang inklusif dan moderat, maksudnya guru memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis kontekstual dan aktif sosial. Apabila guru mempunyai paradigma tersebut akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah.

Pendidikan agama Islam gagasan multikultural ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan

¹⁰Muh. Jaelani Al Pansori, dkk. *Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP Di Kota Surakarta*, (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS, edisi 1, Tahun, 20013), h. 109.

¹¹M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), h. 81.

masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.¹² Oleh karena itu seorang guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta memelihara toleransi beragama yang mampu melahirkan peradaban yang demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan yang lainnya. Guru kreatif selalu mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan.

Malangke Barat adalah Kecamatan dari Kabupaten Luwu Utara, yang mengalami perkembangan dalam struktur sosial serta memiliki masyarakat yang multicultural. Mengingat adanya perbedaan kultur, maka diperlukan adanya satu pemeliharaan toleransi agar tercipta masyarakat yang saling menghormati, menghargai, memahami, dan tolong menolong.

Penelitian ini memilih SMP Negeri 2 Malangke Barat sebagai lokasi penelitian. Nursani memberi penjelasan dalam suatu wawancara bahwa: Peserta didik SMP Negeri 2 Malangke Barat berasal dari latar belakang etnis, suku, ras, kelompok (Bugis, Luwu, Jawa, Toraja, dan Lombok) dan agama yang berbeda, dengan jumlah siswa secara keseluruhan 180, agama Islam yang berjumlah 127 siswa, Kristen yang berjumlah 50 siswa dan Hindu yang berjumlah 3 siswa. Meskipun agama Islam menjadi mayoritas di sekolah tersebut, tetapi ketegangan sosial tidak terjadi dan tidak ada keributan *problem* agama dan proses belajar mengajarpun berjalan lancar dan merupakan wilayah sejarah Datok Sulaiman.,

¹²H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultur Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Jakarta: PT. Grapindo, 2005), h. xx-xxi.

menyiarkan agama Islam.¹³ Melalui Pembelajaran pendidikan agama Islam yang salah satu strategi memelihara toleransi umat beragama mampu terlaksana secara baik.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan yang akan dijadikan sebagai inti pembahasan pada fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran toleransi umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat?
2. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan guru PAI dalam memelihara toleransi umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat?
3. Bagaimana hambatan dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat?

Deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah menjabarkan dan menjelaskan tentang gambaran toleransi dan strategi guru pendidikan agama Islam serta hambatan dan solusi dalam memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

¹³Nursani, Guru Pendidikan Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke barat, Tanggal 13 Desember 2018.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran, terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan pengertian antara lain :

1. Pembelajaran PAI SMP Negeri 2 Malangke Barat yang dimaksud adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler yang dilakukan Guru PAI, sebagaimana tugas guru yaitu: mendidik, melatih, membimbing dan mengawasi guna memelihara toleransi antar umat beragama berbasis multikultural.

2. Toleransi umat beragama SMP Negeri 2 Malangke Barat yang dimaksud adalah memelihara kerukunan untuk menghormati dan menghargai penganut agama lain, tidak mencela dan tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama kepercayaan diantara siswa.

3. Multikultural yang dimaksud disini adalah suatu kondisi SMP Negeri 2 Malangke Barat yang mengakui dan mengagumkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan yang didukung adanya toleransi dan kesediaan untuk saling menghargai satu sama lain.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan akan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran toleransi umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

2. Untuk menganalisis pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan guru PAI dalam memelihara toleransi umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

3. Untuk mengidentifikasi hambatan dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

Manfaat penelitian ini dilakukan adalah:

1. Aspek teoritis; memperluas wawasan pengetahuan empirik tentang strategi guru pendidikan agama Islam baik itu menyusun, menilai dan memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural pada siswa dan siswi agar tercapai tujuan pembelajaran yang sesuai yang diharapkan.

2. Aspek praktis; sebagai sarana informasi terhadap kondisi konkrit tentang pelaksanaan pendidikan pada siswa dan siswi di SMP Negeri 2 Malangke Barat khususnya memelihara toleransi umat beragama merupakan menjaga untuk menghormati dan menghargai penganut agama lain tidak mencela dan tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama kepercayaannya.

E. Isi (*Out line*)

Bagian awal proposal tesis terdiri atas halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing atau halaman persetujuan penguji, halaman

pernyataan, prakata, daftar isi. Bagian inti akan dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

Pada bab *pertama*, memuat pendahuluan yang meliputi: konteks penelitian, yang menggabarkan isu-isu atau masalah-masalah yang akan menjadi objek penelitian, selanjutnya fokus penelitian dan deskripsi fokus yakni uraian dari permasalahan yang akan dijadikan sebagai inti pembahasan, bagian selanjutnya definisi operasional yaitu penerapan atau uraian kata atau istilah yang terdapat pada judul, selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian yaitu menjelaskan tentang tujuan dan manfaat yang akan dicapai oleh pada penelitian yang akan dilakukan, pada bagian terakhir yaitu kerangka isi (*outline*) yang membahas tentang gambaran umum pada setiap bab.

Pada bab *kedua*, terdiri beberapa bagian yaitu penelitian terdahulu yang relevan yang berisi tentang penelitian-penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan dan penelitian yang akan dilakukan, telaah konseptual yang berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan substansi pembahasan penelitian, kerangka pikir bertujuan untuk memudahkan melakukan rangkaian penelitian dan penulisan yang akan dilakukan.

Pada bab *ketiga*, dikemukakan tentang metodologi penelitian yang akan dilakukan memuat jenis pendekatan penelitian. Lokasi dan waktu penelitian yang akan dilakukan, subjek dan objek penelitian yang akan di teliti, teknik dan instrumen penelitian yang berisi tentang media yang akan digunakan dalam proses penelitian ,

validasi dan reabilitas data serta teknik pengolahan dan analisis data yang akan didapatkan dari hasil penelitian.

Pada bab *keempat*, yaitu memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan sebagai penguat dari hasil penelitian.

Pada bab *kelima*, meliputi kesimpulan, saran dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Istiqomah Fajri Perwita dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi terhadap Siswa SMP Negeri 1 Prambanan Klaten”. Tesis Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga 2014.

Temuan hasil penelitiannya adalah; 1) Kondisi sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Prambanan Klaten terbilang sudah sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap menerima menerima dalam hidup berdampingan dengan warga sekolah yang heterogen, menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan orang lain, menjalin kerjasama dalam bidang sosial, seperti adanya ekstrakurikuler dan acara sekolah. 2) Strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi terhadap siswa SMP Negeri 1 Prambanan Klaten melalui dua tahap yaitu; a) pembinaan dalam kegiatan pembelajaran (pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya guru mengajar yang baik, penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai, menciptakan komunikasi guru dan siswa, dan penerapan evaluasi berkelanjutan). b) pembinaan di luar kelas dengan memberikan contoh sikap toleransi di lingkungan sekolah, seperti hidup berdampingan dengan semua warga sekolah, bekerjasama dengan semua warga

sekolah untuk menerapkan senyum sapa salam, dan bekerjasama dalam bidang sosial.¹

Penelitian yang dilakukan Novalia Rani., dengan judul "Penanaman Nilai Toleransi Antarumat Beragama di Kalangan Siswa SMP Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan; 1) Penanaman nilai toleransi antarumat beragama dikalangan siswa dilakukan dengan cara yaitu, dengan mengadakan kegiatan seperti pada saat perayaan Idul Fitri, di mana setiap siswa dianjurkan untuk iuran, yang kemudian uang tersebut digunakan untuk membeli parcel ataupun perlengkapan lebaran yang diberikan kepada tokoh masyarakat sekitar. Sedangkan pada saat perayaan hari Natal, SMP mengundang perwakilan dari luar lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga sekolah dengan masyarakat. 2) Hambatan yang dihadapi oleh sekolah SMP Yogyakarta dalam menerapkan penanaman nilai toleransi antarumat dikalangan siswa diantaranya yaitu, rendahnya sumber kualitas belajar, dan pelaksanaan pembelajaran sehingga dalam menerapkan penanaman nilai toleransi kepada siswanya kurang optimal. 3) Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menanamkan nilai toleransi antarumat beragama dikalangan siswa SMP Yogyakarta yaitu, melalui guru SMP di mana dengan adanya

¹Istiqomah Fajri Perwita, *Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Terhadap Siswa SMP Negeri 1 Prambanan Klaten.*, Tesis (Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga 2013).

hal tersebut diharapkan guru menyampaikan kepada siswanya tentang pentingnya penanaman nilai toleransi.²

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Muhtar dalam tesisnya yang berjudul “Penanaman toleransi antarumat beragama di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo”. Adapun dalam proses penanaman toleransi antar umat beragama tersebut yaitu melalui dialog dalam pembelajaran agama, dan budaya toleransi antarumat beragama di Madrasah. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, MTS Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo telah berhasil menanamkan sikap toleransi antarumat beragama pada peserta didiknya dibuktikan dengan tidak pernah adanya konflik antar siswa yang berbeda agama.³

Setelah mengkaji beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat dipahami bahwa persamaannya membahas tentang toleransi dan konsep multikultural. Namun terdapat perbedaan baik dalam hal tujuan penelitian maupun lokasi penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah; a) Untuk mengetahui gambaran toleransi umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat. b) Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat. c) Untuk mengetahui hambatan dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 2

²Novalia Rani, *Penanaman Nilai Toleransi Antarumat Beragama di Kalangan Siswa SMP Yogyakarta*, Tesis, (Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

³Muhtar Sofwan Hidayat, *Penanaman Toleransi Antarumat Beragama di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo*, Tesis (Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Malangke. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan peneliti ini tidak sama pada sekolah lain pada umumnya akan tetapi di sekolah yang multikultural, sehingga akan lebih menarik untuk dilakukan penelitian.

B. Telaah konseptual (*Landasan Teoritis*)

1. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berdasarkan dengan belajar mengajar, belajar bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi menurut Setiawan Hari Purnomo sebenarnya berasal dari kata Yunani “*strategos*” diambil dari kata *stratos* yang berarti militer dan *Ag* yang berarti memimpin. Jadi strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai *general ship* yang artinya sesuatu yang dilakukan para jenderal dalam membuat rencana dalam melakukan musuh dan memenangkan perang.⁴

Menurut David Hunger dan Thomas I. Wheelen., “strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan

⁴Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), h. 8.

strategi (perencanaan strategis dan perencanaan jangka panjang). Implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian”.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat dimaknai bahwa strategi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui melalui target yang diinginkan. Strategi yang baik akan memberikan gambaran tindakan utama dan pola keputusan yang akan dipilih untuk mewujudkan tujuan perumusan visi dan misi suatu organisasi atau wadah.

Adapun tahap-tahapan dalam strategi sebagai berikut:

a. Perumusan

1) Menjelaskan tahap pertama dari faktor yang mencakup analisis lingkungan *intern* maupu *ekstern* adalah penetapan visi misi, perencanaan dan tujuan strategi.⁶

2) Perumusan strategi merupakan proses peyusunan langka-langkah kedepan yang dimaksudkan untuk membangun visi misinya, merupakan tujuan strategi serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan *customer value* terbaik.⁷

3) Untuk itu ada beberapa langkah yang perlu dilakukan seorang pemimpin, yaitu:

a) Identifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh pemimpin. Tentukan misi untuk mencapai visi yang dicita-citakan dalam lingkungan lembaga tersebut.

⁵David Hunger dan Thomas I, Wheelen, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 91.

⁶Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), h. 5.

⁷Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, h. 6.

b) Lakukan analisis lingkungan lembaga untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi.

c) Tentukan tujuan target.

d) Dalam tahap strategis di atas, seorang pemimpin memulai dengan menentukan visinya ingin menjadi apa di masa datang dalam lingkungan lembaga tersebut dan misi apa yang harus ditunaikan atau dilaksanakan sekarang untuk mencapai cita-cita.

b. Pelaksanaan atau pengamalan

1) Setelah tahap perumusan strategi diselesaikan maka berikutnya yang merupakan tahap krusial dalam strategi lembaga adalah pelaksanaan strategi.

2) Pelaksanaan strategi adalah proses dimana strategi dan kebijaksanaan dijalankan melalui pembangunan struktur, pengembangan program dan prosedur pelaksanaan. Pelaksanaan strategi merupakan tahap yang paling sulit dalam proses strategi, mengingat banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan dilapangan dan tidak sesuai dengan perkiraan semula. Strategi yang berhasil harus didukung lembaga dengan seorang pemimpin yang solid, alokasi sumber daya cukup, kebijaksanaan yang tepat budaya, situasi dan kondisi terhadap keberhasilan pelaksanaan strategi.

Adapun faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan strategi:

a. Metode

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “mata” (melalui) dan “*hadas*” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Sumber lain menyebutkan

bahwa metode berasal dari bahasa Jerman, *methodicha* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab *thariq*.⁸ Metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.

b. Taktik dan tehnik

Tehnik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.⁹ Misalnya cara yang bagaimana harus dilakukan agar metode lembaga yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan tehnik atau metode tertentu.¹⁰ Dengan demikian taktik sifatnya lebih individual.

c. Evaluasi

Setelah dilakukan pelaksanaan semua aktifitas lembaga, maka aspek penting lain yang harus diperhatikan dalam mengelola dalam sebuah lembaga adalah dengan melakukan langkah evaluasi.

Sedangkan pengertian evaluasi adalah suatu proses di mana aktivitas dan hasil kerja dimonitor sehingga kinerja sesungguhnya dapat dibandingkan dengan kinerja yang dibandingkan.¹¹ Adanya penyimpangan perlu diidentifikasi sebab-sebab terjadinya penyimpangan tersebut dan kemudian diikuti dengan tindakan koreksi dalam hal perbaikan.

⁸Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), h. 6.

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2007), h. 125.

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 126.

¹¹Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, h. 14.

Evaluasi terhadap pelaksanaan dalam strategi lembaga akan membantu pemimpin untuk menilai kembali apakah asumsi-asumsi mengenai perubahan dalam lingkungan lembaga yang dibuat selama ini masih layak dipertahankan atau tidak. Kredibilitas seorang pemimpin teruji dalam membuat penilaian yang tajam mengenai perubahan lingkungan dalam lembaga yang dihadapi, sehingga visi dan misi yang dibuat akan sesuai dengan realita yang telah ada di lapangan.

2. Peran guru dalam menjaga toleransi beragama

a. Peran Guru

Pandangan modern yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey., yang dikutip oleh Oemar Hamalik., bahwa guru memiliki peranan yang sangat luas, meliputi:¹²

1) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas dan menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode pembelajaran dengan baik.

2) Guru sebagai pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan siswa adalah guru. Oleh karena itu guru wajib memberikan bantuan kepada murid agar mereka

¹²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 123-126.

menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, tapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya terus menerus.

4) Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi siswanya, orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

5) Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri di antara dua lapangan, yakni disatu pihak megembangkan tugas dan mewariskan ilmu, teknologi serta kebudayaan, dan dilain pihak ia menampung inspirasi, masalah kebutuhan, minat dan tuntutan masyarakat, antara lain dengan pameran, kunjungan ke masyarakat dan sebagainya, karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas senantiasa perlu dikembangkan.

6) Guru sebagai pembaharu

Guru memegang peranan sebgai pembaharu, melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan siswa.

7) Guru sebagai ahli pembangunan

Sekolah dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik secara pribadi atau profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan tersebut, seperti; kegiatan keluarga berencana, koperasi, pembangunan jalan-jalan.

Tugas guru agama tidaklah berbeda dengan tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama terlebih ditekankan pembinaan akhlak dan mental terhadap anak didik, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.

Adapun tugas guru adalah sebagai berikut:

a) Guru sebagai informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, hendaklah seorang guru agama harus menguasai berapa alat praktek keagamaan, seperti VCD agama, tata cara shalat, mengerti dan memahami fungsi *musholla* perangkat haji miniatur *ka'bah* dan sebagainya.

b) Guru sebagai organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran lain-lain. Komponen-komponen yang terkait dengan belajar mengajar, semuanya mampu diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisien dalam belajar pada diri sendiri.

c) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator memiliki peranan strategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuh kembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran yang optimal.

d) Guru sebagai pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang dicita-citakan.

e) Guru sebagai inisiator

Guru dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam proses belajar. Ide kreatif dari seorang guru agama harus mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu tidaknya mampu mengembangkan pengamalan *religious* siswa.

f) Guru sebagai fasilitator

Guru dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, supaya menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses interaksi pembelajaran siswa terjamin dengan baik.

g) Guru sebagai validator

Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang akademik maupun dalam bidang keagamaan.

Terkait dengan pengertian guru di atas, dalam undang-undang republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I dan Pasal I disebutkan; “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalan pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah”.¹³

Dengan hal itu bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan agama Islam kepada anak didik dalam membentuk keperibadian muslim yang berakhlak guna menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dikutip dalam bukunya Muhaimin, “seorang guru atau pendidik agama dalam pendidikan Islam disebut sebagai *ustadz, mua’lim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu’adib*”.¹⁴ Sehingga yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah yang menguasai ilmu pengetahuan serta memberikan ilmu atau pengetahuan agama Islam agar siswa tumbuh dan berkembang untuk kemaslahatan semua masyarakat.

8) Peran guru dalam menjaga toleransi

Adapun peran yang digunakan guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menjaga toleransi antar umat beragama melalui:

¹³Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Bandung: Citra Umbar, 2006), h. 98.

¹⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 50.

a) Pemberian materi ajar

Dalam hal ini yang penting dilakukan seorang pendidik adalah memberikan pengertian akan pentingnya saling toleransi. Maka peserta aktivitas pendidikan Islam diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah.

b) Menanamkan rasa kesadaran beragama

Tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral itu untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara *universal*.¹⁵

Pendapat ini menunjukkan tentang pentingnya remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama. Terkait dengan kehidupan beragama remaja, ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai kesadaran beragama yang diharapkan. Kualitas kesadaran beragama, remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang diterimanya sejak usia dini, terutama di lingkungan keluarga dan ditunjang lagi dengan pelaksanaan pembinaan di sekolah.

c) Pembiasaan

Salah satu merupakan kunci dalam pandangan Islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah swt., dari aspek motorik, masa kanak-kanak awal telah mampu

¹⁵Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan, Kompetisi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah, 2005), h. 153.

mengontrol gerakannya sehingga melakukan gerakan, misalnya saling menghormati pendapat, tidak memaksa, saling bantu membantu dan saling menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu seorang guru dapat membiasakan saling memelihara toleransi sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri siswa. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.¹⁶

d) Pengawasan

Perlu diketahui bahwa pembiasaan yang baik adalah yang membutuhkan pengawasan. Demikian pula, aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus menerus, dalam arti bahwa pendidik hendaklah konsekuen apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga dan jangan sampai dilanggar, dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari.

Pendapat para ahli didik sekarang umumnya sependapat bahwa pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, biarpun secara berangsur-angsur anak itu harus diberi kebebasan. Dalam hal ini harus ada

¹⁶Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 177.

perbandingan antara pengawasan dan pembebasan. Tujuan mendidik adalah membentuk anak didik supaya akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya.¹⁷

e) Memberikan contoh keteladanan

Agama sangatlah menekankan adanya keteladanan yang baik dari pendidik. Mereka dituntut untuk tidak hanya berbicara namun juga harus melakukannya. Setiap tenaga pendidik dilembaga pendidikan harus memiliki tiga hal dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi, keterampilan dan metodologi. *Personality* menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi, sedangkan *religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan dibidang keagamaan.

f) Demonstrasi (praktek)

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan.¹⁸

¹⁷Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan, Kompetisi Pemikiran Pendidikan*, h. 178-179.

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Baru: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 208.

Jadi dapat dipahami bahwa demonstrasi yaitu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan cara memperlihatkan peragaan sesuatu kegiatan baik langsung maupun menggunakan peraga. Khusus pada pembahasan ini yakni memelihara toleransi antar umat beragama.

g) Nasihat (*Mauidzah*)

Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya. Metode *mauidzah* harus mengandung uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini sopan santun maupun kerajinan dalam beramal motivasi dalam kebaikan dan peringatan tentang dosa atau bahaya.

Toleransi adalah kebiasaan sehari-hari yang dilakukan seseorang dengan cara cara mengharagai, menerima serta menjauhi sifat menekan kepada seseorang menurut apa yang dianggap baik, tapi orang lain menganggapnya itu tidak baik. Baik itu ritual paham agama yang dilakukan maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang yang lainnya.

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Abdul Halim., bahwa, “kata toleransi adalah bersabar, menahan diri dan membiarkan. Namun, pemaknaan kata toleransi terbatas maknanya. Ia berkonotasi menahan diri dari pelarangan dan penganiayaan yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi di mana kebebasan yang diperbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat. Kebebasan dalam beragama tentu jauh berbeda di dalam kebebasan bertoleransi. Ia mengasumsikan adanya sebuah otoritas yang tentunya bersifat memaksa, namun,

karena beberapa alasan tertentu, tidak dipakasakan secara ekstrim, tetapi, fakta yang patut disesali adalah bahwa, mudah-mudahan tidak terkejut, sikap toleran paling besar justru dijumpai dikalangan bangsa-bangsa Kristen daripada bangsa-bangsa manapun lainnya.”¹⁹

Dari penjelasan makna tersebut bahwa semua ajaran telah mengajarkan cara betoleransi dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan rasa kedamaian dan kenyamanan. Tidak ada pemaksaan untuk menganut agama lain dengan melakukan sesuai dengan ajaran paham yang diyakini, baik dari tata cara bergaul, dan itu semua membutuhkan interaksi yang baik dengan seseorang dengan orang lainnya terkhusus pula pada interaksi kepada orang yang berbeda agama sekalipun. Interaksi yang dimaksud disini adalah adanya rasa kenyamanan dan mendatangkan manfaat bagi seseorang baik secara jasmani maupun rohani.

Di dalam menjaga persatuan dan kesatuan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia serta mencerdaskan kehidupan bangsa maka dengan melalui pendidikanlah diharapkan mampu membangun hubungan toleransi terhadap semua kalangan, ras, kelompok, maupun antar ummat beragama. Dari semua itu apabila rasa toleransi tercipta dalam sebuah wadah maka akan menghasilkan keharmonisan walaupun kita berbeda agama, terutama pendidikan agama Islam.

Toleransi hal yang sulit untuk dibentuk, di dalam kehidupan sehari-harinya, kata toleransi merupakan hal yang sulit untuk direalisasikan dikalangan manapun,

¹⁹Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an Pendekatan, Gaya Dan Tema*, (Bandung: Marja', 2002), 104.

karena fakta dengan fenomena yang terjadi adanya perbedaan disetiap orang baik, peraturan hidup agama yang berbeda, ritual keagamaan yang berbeda, bahkan keragaman keagamaan yang berbeda dengan memunculkan pertentangan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga itulah mengapa toleransi tidak mudah dan sangat berat dilakukan.

Defenisi toleransi beragama tidak mudah ditemukan secara eksplisit. Sebagian besar study tentang toleransi beragama lebih banyak mendeskripsikan toleran. Andrew Cohen., mengatakan bahwa *an act of toleration is an agent's intentional and principled refraining from interfering with and opposing other (or their behavior, etc) in situations of diversity, where the agent believes she has the power to interfere.*²⁰ Dalam definisi tersebut, toleransi diartikan sebagai sikap untuk tidak mencampuri atau mengintervensi urusan atau perilaku pihak lainnya. Sebagaimana yang dikutip Hermawati., bahwa *an attitude of tolerance is only possible when some action or practice is objectionable to us, but we have overriding reasons to allow that action or practice to take place.*²¹ Dalam pernyataan tersebut, tersirat bahwa toleransi adalah pengecualian (*exception*) atas hal-hal yang sebenarnya tidak disukai, tapi tetap dibiarkan dilakukan. Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan

²⁰Andrew Cohen, *Toleration and Freedom from Harm*, (New York: Routledge, 2018), h. 69.

²¹Rina Hermawati, dkk, *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*, (Umbara: Indonesia Journal Of Anthtropologi, Volume 1 (2), 2016), h. 108.

prinsip-prinsip tersebut.²² Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut tak lantas membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat.

Ngainun Naim., menyatakan bahwa:

“Memang bukan hal mudah membangun semangat toleransi dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata toleransi memang mudah diucapkan, namun memiliki kesulitan dan kerumitan tersendiri ketika diimplementasikan, sebab realita yang sarat keragaman, perbedaan, dan penuh pertentangan dalam kehidupan menjadikan usaha untuk mengimplementasikan toleransi menjadi agenda yang tidak ringan”.²³

Penerapan toleransi akan menciptakan kedamaian dan kenyamanan bagi seseorang dengan cara menjauhi sifat memaksa dengan tidak melakukan penekanan, menerima atau menghargai baik dalam segi berpendapat maupun kebiasaan ritual keagamaan yang dilakukan seseorang yang berbeda paham. Perbedaan itu adalah rahmat bagi semua orang, tapi jangan menjadikan perbedaan itu sebagai perpecahan yang memisahkan hubungan silaturahmi. Tetapi marilah menjadikan perbedaan itu sebagai persatuan yang erat dan indah ibarat pelangi yang berbeda warna namun terasa indah kelihatannya.

Adapun prinsip-prinsip toleransi menurut Suyuti Yusuf., di dalam bukunya “Pendidikan Agama Islam” yaitu:

²²Mohammad Rijal, *Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari*, (Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISBN: 1978-9726 (p); 2541-0717(e): Volume 13, Nomor 2, 2018), h. 227.

²³Ngainun Naim, *Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid*, (Vol 12: Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI), h. 32-33.

"Pertama, dakwah dengan hikmah. Dakwah sebagai cara untuk memahami ajaran Allah yang Maha Luas dan Maha Kaya membutuhkan hikmah. Artinya, hikmah merupakan unsur dominan dalam dakwah.

Kedua, dakwah dengan nasihat dan santun (*bil al Mau 'idzah hazanah*). Bila yang pertama menekankan aspek akal budi dan argumentasi yang kuat, maka pada tahap selanjutnya pada metode penyampaiannya. Hal ini perlu digaris bawahi, karena argumentatif, tapi tidak disampaikan dengan cara yang santun dan elegan maka akan menimbulkan dampak negatif.

Ketiga, teologi "Allah Mahatahu" atas jalan yang sesat dan jalan yang benar. Teologi merupakan puncak dan dakwah dan debat. Dakwah dan hanyalah sebagai cara untuk menangkap dan memahami hakikat pesan Allah. Jalan menuju Allah harus dilakukan dengan cara-cara terbaik, argumentative dan konstruktif sebaliknya, bila dilakukan dengan serampangan, emosional dan deskriptif, akan menimbulkan masalah sosial, yaitu konflik sosial. Maka dari itu, pada akhirnya dakwah dan debat harus direm dengan sebuah pandangan teologis."²⁴

Keempat, debat yang konstruktif dan inovatif (*wajadilhum bi allati hia ahsan*). Pesan tentang debat yang konstruktif dan inovatif hendak mengingatkan ummat Islam agar tidak mengubur tradisi debat. Tetapi tidak sembarang debat, sebab debat yang disarankan Allah adalah debat yang konstruktif. Allah berfirman dalam Q.S.Al-Angkabut/ 29:46

❖ وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

"dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".²⁵

Suatu perbedaan bukanlah pendapat perdebatan yang menghasilkan perpecahan tapi perbedaan pendapat adalah fitrah bagi manusia, tapi bagaimana

²⁴ M. Suyuti Yusuf, *Pendidikan Agama Islam*, (Palopo : Stisip Vet. Plp), h. 183-185.

²⁵ *Al-Qur'an al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah*, (Surabaya: Halim, 2016), h. 402.

seharusnya perbedaan itu dapat saling menghargai, memahami dan menerimanya secara baik yang akan menumbuhkan keharmonisan dan kerukunan. Menyampaikan kepada yang baik dengan cara tidak memaksa kehendak orang lain yang diluar batas etika dan norma agama. “Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Kerukunan dapat menjadi katup pengaman (*safety valve*) bagi disintegrasi sosial. Kerukunan dapat mereduksi konflik, di samping secara fungsional-struktural berfungsi membangun keseimbangan masyarakat (*social equilibrium*). Kerukunan, berfungsi mengontrol, memelihara, menguatkan, dan membangun “ikatan sosial” struktur masyarakat”.²⁶

Di dalam menjaga persatuan dan kesatuan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia serta mencerdaskan kehidupan bangsa maka dengan melalui pendidikanlah diharapkan mampu membangun hubungan toleransi terhadap semua kalangan, ras, kelompok, maupun antar ummat beragama. Dari semua itu apabila rasa toleransi tercipta dalam sebuah wadah maka akan menghasilkan keharmonisan serta kerukunan walaupun kita berbeda agama. Dan disitulah pentingnya seseorang menanamkan nilai-nilai toleransi agar senantiasa hidup rukun, damai dan sejahtera. Karena toleransi merupakan suatu sikap tenggang rasa yang memiliki makna yang mendasar kepada sendi-sendi kemanusiaan yang mengarahkan agar untuk tetap saling menerima masukan-masukan yang rasional yang berdampak baik bagi seseorang,

²⁶Reslawati, *Menyoroti Kerukunan dan Konflik Umat Beragama di Kab. Pasuruan-Jawa Timur*, (Vol.X; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & diklat Kementerian Agama), h. 103.

tidak cuma itu, juga harus saling menghargai perbedaan satu sama lainnya baik dari perbedaan agama sekalipun. “Sejalan dengan petunjuk agama mengenai cara menyikapi pluralitas itu kiat melihat bahwa banyak gagasan ahli-ahli agama yang telah menyadari secara mendalam pentingnya pemahaman dan kesadaran tentang komitmen kerukunan sebagai bagian dari misi suci setiap agama, seperti terlihat pada munculnya gagasan mencari titik temu agama-agama oleh para tokoh perenialis”.²⁷

Dapat dipahami bahwa semuanya itu memerlukan etika di dalam merumuskan tatanan masyarakat yang rukun dari implementasi toleransi, tentu melalui etika pemahaman yang memiliki kesadaran tinggi sehingga dengan hal itu hubungan toleransi mempererat hubungan manusia dengan manusia yang berbeda agamapun.

Toleransi dalam hidup beragama adalah kenyataan bahwa agama umat manusia itu banyak, sehingga harus diakui sebagai sadudara. Dalam artian lebih pada keterlibatan aktif umat terhadap kenyataan toleran dan artian lebih keterlibatan aktif umat terhadap kenyataan toleran dan setiap umat beragama dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan. Sehingga umat beragama bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencelah dan memusuhinya dengan mengingat bahwa kita tidak bisa terlepas dari yang lain.

²⁷Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 19.

1. Pandangan Agama tentang Toleransi

Ajaran agama merupakan dasar membina kerukunan hidup antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa., kalau seseorang sungguh-sungguh taat pada ajaran agamanya masing-masing sebagaimana diajarkan dalam kitab sucinya. Sebab setiap agama pasti mengajarkan penganutnya untuk hidup rukun baik terhadap sesama umat beragama maupun terhadap semua umat beragama. Ngainun Naim., mengatakan bahwa, pembelajaran agama dapat dilaksanakan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut; *Pertama*, melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas. Dalam beragama, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan. *Kedua*, memasukkan kemajemukan, sebagai bagaian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. *Ketiga*, menekankan pada pembentukan sikap. Pendidikan agama yang berlangsung di sekolah selama ini memang lebih cenderung diisi dengan materi agama secara eksplisit tekstual. Pola pembelajarannya pun lebih cenderung menceremahi dan mengguruhi, bukan membimbing dan mengkondisikan anak untuk menumbuh kembangkan potensi diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan pada pendekatan induktif-partisipatif dari pada pendekatan deduktif normatif.²⁸

²⁸Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media), h. 49.

Untuk lebih luas, maka peneliti akan mengutip beberapa pandangan agama tentang toleransi sebagai berikut:

a. Menurut agama Islam

Agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, memang mengakui toleransi dalam hidup beragama. Toleransi pengakuan akan masyarakat yang plural. Adapun plural adalah *sunnatullah*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah swt., Q.S. Hud (11): 118-119.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya”²⁹.

Seperti dalam alam raya ini, Allah menciptakan berbagai macam jenis, bentuk, iklim, dan warna yang beraneka ragam. Hal ini untuk menguji manusia atas kedekatan kepada-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah swt., QS. Al-Hujurat (49) : 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah*, h. 235.

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”³⁰

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa agama Islam mempunyai prinsip menghormati agama-agama lain. Di samping itu agama Islam mendidik pemeluk-pemeluknya untuk memberikan nilai-nilai moral dan akidah-akidah sosial untuk mengendalikan tingkah laku atau perangai manusia dalam masyarakat agar tercipta kedamaian dan tata tertib dalam masyarakat.³¹ Hal menghormati dengan berbeda keyakinan ini pun sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., dengan menghormati jenazah yahudi yang sedang lewat didepannya. Adapun hadis yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw., menghormati jenazah Yahudi yang sedang lewat di depannya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ مَرَّ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ ﷺ وَقَمْنَا بِهِ. فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ. قَالَ ذَا رَأَيْتُمْ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا. (رواه البخاري)³²

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Mu’adz bin Fadhalah, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Yahya dari ‘Ubaidullah bin Muqsim dari Jabir bin ‘Abdullah Radliallahuanhu, dia berkata: Suatu hari jenazah pernah lewat di hadapan kami, maka Nabi Shallallahu’alaihiwasallam berdiri menghormatinya, dan kami pun ikut berdiri. Lalu kami tanyakan: “Wahai Rasulullah, jenazah itu

³⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur’an al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah*, h. 517.

³¹Zakiah Dradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 144.

³²Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ja’fiy al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Cet. 3, Riyadh: Dar al-Hadhara Linnasyr wa al-Tauzi’, 1436 H), h. 209.

adalah seorang Yahudi.”Maka beliau berkata: “Jika kalian melihat jenazah, maka berdirilah”. (HR. Bukhari)

Dari hadist tersebut dapat menjadi pelajaran bahwa betapa muliahnya nabi Muhammad saw., yang mengajarkan saling menghormati tanpa membanding-bandingkan dengan tidak melihat agamanya antara satu sama yang lainnya dengan arti memperbaiki hubungan dengan manusia.

b. Menurut agama Kristen

Agama Kristen merupakan agama terbesar kedua di Indonesia, mereka juga mengakui bahwa toleransi umat beragama di Indonesia harus tetap terjaga secara harmonis. Berikut dalil toleransi dalam kitab umat Kristen Kis 2:41 dan Markus 12:28-31:

“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran para rasul dan persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagikannya kepada orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. Mereka memecahkan roti itu di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati sambil memuji Allah”. (Kis 2:41-47)³³

“Lalu orang-orang ahli aurat, yang mendengar Yesus., dan orang-orang saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus., memberikan jawaban yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: hukum manakah yang paling utama? Jawab Yesus., hukum yang pertama ialah: dengarlah hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa, Kekasih Tuhan Allahmu dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua

³³Al-kitab, *Perjanjian Baru*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Kitab, 1974), h. 153.

ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih dari pada hukum ini”. (Markus 12:28-31).³⁴

c. Menurut agama Buddha

“Dengan melihat bahaya pertengkaran dan rasa aman yang timbul dari sikap menghindari pertengkaran, hendaklah seseorang bersikap menunjang persatuan dan kesatuan kelompok. Inilah ajaran Sang Buddha”. (Khudaaka Nikaya, Cariyapitaka 33/395)³⁵

“Pelajarilah cara-cara untuk mencapai persatuan yang amat dipuji oleh sang buddha”. (Kuddaaka Nikaya, Jataka 27/346).³⁶

b. Menurut ajaran Kong Hu Chu

“Kepada orang lain bersikap hormat dan selalu susila, di empat pejuvu lautan semuanya saudara.³⁷ Sorang susilawan menggunakan pengetahuan kitab untuk memupuk persahabatan dan dengan persahabatan mengembangkan cinta kasih”.

Dengan tumbuhnya pengetahuan pemahaman tentang agama-agama, menimbulkan sikap saling pengertian dan toleran kepada orang lain dalam hidup sehari-hari, sehingga tumbuh pula kerukunan beragama. Kerukunan beragama itu dimungkinkan karena setiap agama memiliki dasar ajaran hidup rukun. Semua agama menganjurkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Toleransi dalam kehidupan beragama

Umat beragama pada saat ini dihadapkan pada serangkaian tantangan baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karenanya umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan lantas mencari perbedaan yang pada akhirnya

³⁴Al-kitab, *Perjanjian Baru*, h. 64.

³⁵Sutra Pitaka, *Khuddakanikaya*, (Medan: Indonesia Tjipitaka Center, 2009), h. 77.

³⁶Sutra Pitaka, *Khuddakanikaya*, h. 207.

³⁷Su Si, *Kitab Suci Agama Khonghucu*, (Jakarta: Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia, 1970), h. 223.

jatuh pada konflik agama menjadi sangat rawan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya.

Inti masalah sesungguhnya bahwa perselihan antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.³⁸

Kenyataan ini telah disadari oleh pendiri Republik yang pada tahap tertentu tentang masalah kebangsaan merupakan upaya awal untuk sampai pada kiat-kiat pengaturan toleransi dalam hidup beragama yang memungkinkan. Hal ini mungkin diwakili perdebatan antara “golongan agama” dengan “golongan nasionalis” di BPUPKI dan PKI. Sesuatu yang dilanjutkan pada sidang konsitusi.³⁹

Indonesia bukanlah negara sekuler dan juga bukan negara agama, tetapi negara yang memberi kesempatan warganya untuk menjalankan ajaran agamanya. Toleransi setidaknya harus menjadi kekuatan. Watak manusia toleran adalah mampu memenuhi kebutuhan rohani bagi penciptaan kerukunan dan perdamaian, juga sebagai pemupuk persaudaraan dan ketentraman sesuai dengan semangat sosial. Perbedaan harus benar-benar disadari oleh umat beragama dan masing-masing harus berusaha menemukan benang merah dari isi konsep agama masing-masing yang

³⁸Alwi Sihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 35.

³⁹Bahtiar Efendy, *Masyarakat Agama dan Pluralism Keagamaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 43.

mengajarkan pesan-pesan *universal* seperti kedamaian, kerukunan, cinta kasih antar sesama dan sebagainya.⁴⁰

Menurut hukum, negara menjamin warganya untuk beragama tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Pemaksaan agama jelas melanggar martabat manusia sebagai manusia yang mempunyai kebebasan, menjunjung tinggi nilai-nilai tinggi kemanusiaan yang berimplikasi pada penghargaan kebebasan manusia untuk mengembangkan potensi kemanusiaan.

3. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural penting ditawarkan antara lain karena ada kecenderungan bahwa para penganut agama bersikap intoleran terhadap penganut agama lainnya, eksklusif, egois, *close-minded* (berpikiran tertutup), dan berorientasi pada kesalehan individu. Menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural perlu dimulai dari perubahan paradigma pendidikan dalam PAI. PAI tidak hanya menggunakan paradigma *learning to think*, (belajar berpikir) tetapi juga *to live together* (untuk hidup bersama).⁴¹

Jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah bidang studi, menurut Zakiyuddin Baidhawi ada tujuh asumsi paradigmatik PAI berbasis multikultural, yaitu:⁴²

⁴⁰Bahtiar Efendy, *Masyarakat Agama dan Pluralism Keagamaan*, h. 55.

⁴¹ Kasinyo Harto, "Membangun Pola Pembelajaran Pendidikan Agama yang Berwawasan Multikultural", (Conciencia; Vol. 1 No. 2 (2007), h. 25.

⁴²Zakiyuddin Baidhaw, "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam

a. Belajar hidup dalam perbedaan

Nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan senantiasa mengiringi pemeliharaan dan pengasuhan seorang anak. Ketika ia mulai masuk sekolah nilai-nilai yang terbentuk dari dalam pengasuhan dalam keluarga ini terus ia bawa. Maka setiap anak memiliki latar belakang dan nilai-nilai yang berbeda pula. Ini realitas yang harus dipertimbangkan dalam PAI berbasis multikultural. Perbedaan nilai-nilai ini meniscayakan PAI tidak hanya berpijak pada paradigma *learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi), tetapi juga *learning to live together* (belajar hidup bersama). Paradigma yang disebut terakhir ini dalam konteks PAI akan menjadikan PAI sebagai proses: (a) pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang menjadi syarat utama suksesnya koeksistensi dalam keragaman agama; (b) klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama; (c) pendewasaan emosional; (d) kesetaraan dalam partisipasi; (e) kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama.

b. Membangun saling percaya

Penguatan kultural masyarakat memerlukan modal sosial yang dibangun dari rasa saling percaya. Modal sosial adalah seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama suatu masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama satu sama lain. Norma yang dapat menjadi modal sosial adalah norma yang menonjolkan

kebaikan-kebaikan. Norma semacam inilah yang akan membangun rasa saling percaya antara satu anggota masyarakat dengan anggota yang lain.

PAI berbasis multikultural harus mengusung norma-norma kebaikan yang merupakan modal sosial untuk tumbuhnya rasa saling percaya antar anggota masyarakat. PAI multikultural perlu menanamkan *mutual trust* atau saling pengertian antar agama, budaya dan etnik. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, keharmonisan, mobilitas ide, saling percaya dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.⁴³

c. Memelihara saling pengertian

PAI berbasis multikultural juga harus mendorong siswa dengan berbagai etnik dan latar belakang untuk dapat memelihara rasa saling pengertian baik dengan teman sejawat maupun dengan anggota masyarakat lain yang berbeda latar belakang. Saling pengertian berarti kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbedaan mungkin saling melengkapi serta berkontribusi terhadap keharmonisan hubungan. Selain saling memahami PAI multikultural juga mendorong siswa siap menerima perbedaan diantara berbagai keragaman paham agama dan kultur masyarakat yang beragama.

⁴³ Mukhibat, *Rekonstruksi Spirit Harmoni Berbasis Masjid*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, 2014), h. 34.

d. Menjunjung sikap saling menghargai (*Mutual Respect*)

PAI berbasis multikultural harus mengarahkan siswa agar memiliki sikap saling menghargai terhadap semua orang, apapun latar belakangnya. Sikap ini muncul jika seseorang memandang orang lain secara setara. Pada kenyataannya ajaran agama yang terkandung dalam PAI memang mengajarkan muslim untuk menghormati dan menghargai sesama manusia. Inilah ajaran menyeluruh yang mestinya ditonjolkan. PAI multikultural diharapkan mampu menumbuhkembangkan kesadaran pada siswa bahwa kedamaian dan harmoni dalam kehidupan masyarakat hanya akan tumbuh jika sikap saling menghormati dan menghargai benar-benar diamalkan dalam kehidupan, bukan sikap saling merendahkan. Sikap saling menghargai akan melahirkan sikap saling berbagi di antara semua individu maupun kelompok sosial.

e. Terbuka dalam berpikir

Sikap keterbukaan dalam berpikir pada peserta didik merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan secara umum. Demikian pula dalam PAI berwawasan multikultural yang mendorong peserta didik membuka diri terhadap kenyataan hidup yang beragam, khususnya dalam hal pemahaman agama. Peserta didik perlu disiapkan untuk berhadapan dengan model pemahaman agama yang berbeda dari apa yang diajarkan selama ini. Dengan sikap terbuka ini peserta didik diharapkan mau memahami makna eksistensi dirinya, identitasnya di tengah keragaman budaya dan agama yang ada.

f. Apresiasi dan interdependensi

PAI multikultural juga perlu menghadirkan sikap apresiatif terhadap keragaman dan menyadarkan tentang adanya saling ketergantungan atau interdependensi antara satu manusia dengan yang lain.

g. Memiliki moralitas sosial

Pembentukan individu kepada nilai-nilai implikasi sosial dalam istilah *Qodry Azizy* disebut dengan moralitas sosial atau etika adalah pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia (*mu'amalah bayna al-nas*) yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan moralitas sosial.⁴⁴

Dengan memahami asumsi-asumsi paradigmatik di atas, maka apa yang dimaksud PAI berbasis multikultural menurut Zakiyuddin Baidhawi., dapat didefinisikan sebagai “gerakan pembaruan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan independensi dalam situasi saling mendengar dan menerimaperbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama da menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan

⁴⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 136.

dan tindakan nirkekerasan”.⁴⁵

1. Ciri-ciri pendidikan multikultural

Karakteristik kultur antara lain kultur sebagai sesuatu yang general sekaligus spesifik, kultur sebagai sesuatu yang dipelajari, kultur sebagai sebuah simbol, kultur sebagai pembentuk dan pelengkap sesuatu yang alami, kultur sebagai sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama sebagai sebuah model, dan kultur sebagai sesuatu yang bersifat adaptif.

Pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tujuannya membentuk “manusia budaya dan menciptakan masyarakat budaya (berperadaban)”
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural).
- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.⁴⁶

2. Tujuan pendidikan agama Islam berbasis multikultural

Sebelum menjelaskan tujuan PAI berbasis multikultural, dalam bagian perlu dijelaskan kembali apa saja tujuan pendidikan multi- kultural secara umum. Kendali merumuskan lima tujuan utama, yaitu; *pertama*, mengajarkan kepada siswa untuk menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain di samping nilai dan budayanya sendiri. *Kedua*, membantu semua siswa untuk menjadi manusia yang bermanfaat di tengah

⁴⁵Zakiyuddin Baidhawiy, ”Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural”, h. 85.

⁴⁶Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 191-192.

masyarakat yang beragam ras dan budaya. *Ketiga*, mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri siswa yang dipengaruhi oleh ras anak-anak kulit berwarna. *Keempat*, membantu semua peserta didik untuk mengalami sendiri hidup di dalam persamaan dan perbedaan sebagai manusia dengan cara-cara yang terpuji. Kelima, mendorong dan memberikan pengalaman kepada para siswa bekerjasama dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan.⁴⁷

Mengacu pada tujuan di atas dapat dipahami PAI berbasis multikultural diharapkan dapat: *pertama*, menolong siswa menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, menolong peserta didik mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. *Keempat*, menolong siswa mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.

3. Orientasi pendidikan multikultural

Dalam pendidikan khususnya dan setiap aktifitas umumnya pasti terdapat tujuan ataupun orientasinya. Diantaranya ada 3 orientasi pendidikan multikultural:

⁴⁷Frances E. Kendall, *Diversity in the Classroom a Multicultural Approach toThe Education of Young Children*, (New York: Teachers College Press, 1983), h. 1-7.

a. Orientasi muatan dapat dikembangkan melalui beberapa cara, meminjam empat kerangka dari J.A. Banks., reformasi kurikulum dapat didekati melalui beberapa pendekatan:⁴⁸

Pertama, pendekatan kontributif adalah pendekatan yang paling sedikit keterlibatannya dalam reformasi pendidikan multikultural. Pendekatan ini dilakukan dengan menseleksi buku-buku teks wajib atau anjuran. Dalam konteks pendidikan agama, tujuan utama pendekatan kontribusi terhadap muatan kurikulum ini adalah untuk memasukkan materi-materi ajar tentang keragaman kelompok keagamaan, kultural dan etnik dalam pendidikan dan subjek pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keragaman kelompok tersebut.

Kedua, pendekatan adaktif dalam program berorientasi muatan ini mengambil bentuk muatan-muatan, konsep-konsep, tema-tema dan perspektif kedalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan pendekatan adiktif pendidikan agama memanfaatkan muatan-muatan multikultural sebagai pemer kaya konsep-konsep tentang kehidupan bersama antara umat beragama memberi nuansa untuk mencairkan kebekuan dalam merespon eksistensi agama-agama lain.

Ketiga, pendekatan transformatif yang secara aktual berupaya mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa untuk melihat dan meninjau kembali konsep-konsep, isu-isu, tema-tema dan permasalahan-permasalahan lama, kemudian memperbaharui pemahaman dari berbagai perspektif dan sudut pandang etnik.

⁴⁸Zakiyuddin Badhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, h. 108-116.

Keempat, pendekatan aksi sosial yang mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan aktivitas-aktivitas yang berupaya untuk melakukan perubahan sosial. Dalam konteks ini pendidikan agama tidak sekedar menginstruksikan siswa untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, namun sekaligus juga melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.

b. Orientasi siswa, yakni; Pendidikan multikultural suatu upaya untuk merefleksikan pertumbuhan keragaman masyarakat Indonesia dan khususnya keragaman kelas, banyak program bergerak melampaui kurikulum yang ada untuk memenuhi tuntutan akademik tertentu-yakni upaya hati hati mendefinisikan kelompok-kelompok yang berkembang pada siswa, termasuk kelompok minoritas. Program berorientasi siswa dimaksudkan untuk meningkatkan capaian akademik dari kelompok-kelompok tersebut, meskipun pada saat itu mereka tidak merasakan dan tidak melibatkan diri dalam perubahan ekstensif muatan kurikulum. Program ini dirancang untuk membantu para siswa secara kultural dengan cara ini program perlu melihat latar belakang kultural dan keagamaan siswa.

c. Orientasi sosial, yakni; Penekanan program ini pada upaya melakukan reformasi persekolahan dan konteks kultural, politik dari persekolahan yang tujuannya untuk memberikan pengaruh luas pada peningkatan toleransi kultural, agama dan etnik serta prasangka sosial yang tumbuh dan berakar dalam masyarakat. Orientasi program semacam ini meliputi program-program yang dirancang untuk meningkatkan semua bentuk kontak dan perjumpaan antar agama, antar etnik, dan antar kultur.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural ini menjadi pendidikan yang alternatif yang menjunjung tinggi dan menghargai berbagai kebebasan. Oleh karena itu, sebagai pendidikan alternatif harus memiliki orientasi yang jelas, yakni orientasi yang seharusnya dibangun adalah orientasi kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, proporsional, mengakui pluralitas, anti hegemoni dan anti dominasi.⁴⁹

Dengan demikian pendidikan yang multikultural adalah pendidikan tidak bisa lagi menjadikan siswa sebagai pelengkap semata dalam proses pembelajaran yang artinya pendidikan di sekolah harus dikembalikan menjadi milik siswa. Karena siswa harus dianggap, dinilai, didampingi dan diajari sebagai anak, bukan sebagai orang tua mini atau prajurit mini, melainkan sebagai anak yang diberikan kesempatan sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak.

4. Strategi pendidikan multikultural di sekolah

Mengidentifikasi konsep tentang visi dan tujuan yang jelas mengenai pendidikan multikultural yang diajarkan dan dikembangkan di sekolah guna memberikan pengetahuan, sikap dan prilaku kepada seluruh siswa dan warga sekolah, hingga suasana sekolah mampu mengembangkan dan mengimplementasikan interaksi edukatif dan interaksi sosial yang berdasarkan nilai-nilai multietnis dan multibudaya dalam lingkungan sekolah.

⁴⁹Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 7.

Implementasi di sekolah memiliki spesifikasi. Dikatakan oleh Banks bahwa sekolah yang memiliki komitmen mengembangkan pluralisme harus nampak di dalam, dengan melakukan strategi sebagai berikut; (a) mengembangkan respek aktivitas sekolah terhadap keragaman etnik, (b) mengembangkan kohesivitas berdasarkan partisipasi bersama dari beberapa kelompok budaya, (c) memberi kesempatan kesempatan maksimal untuk seluruh individu dan kelompok, (d) memfasilitasi perubahan konstruktif yang dapat meningkatkan martabat dan cita-cita demokrasi.⁵⁰

Dapat dipahami strategi pendidikan multikultural di sekolah di atas, maka proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah perlu memperhatikan aspek-aspek di atas dengan cara-cara; (1) meningkatkan kompetensi beberapa kebudayaan serta mengembangkan apresiasi kebudayaan yang ada di masing-masing siswa, (2) mengadopsi beberapa kebudayaan dan selanjutnya disesuaikan menurut situasi, (3) meningkatkan pemahaman mengenai persamaan dan perbedaan dikalangan siswa yang berasal dari beragam etnis dan agama sekalipun.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menggambarkan penelitian mengumpulkan data tentang topik yang akan dibahas. Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir,

⁵⁰Banks, JA, *Multicultural Education: Historical Development, Dimension an Practice, (Review Of Reseach in Education, Vol, 19, 1993), h. 254.*

maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti dibawah ini:

SKEMA KERANGKA PIKIR



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Kerangka pikir tersebut menjelaskan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam yang merupakan usaha terencana yang dilakukan dalam memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan data sesuai yang terjadi di lapangan yaitu tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat. Disisi lain digunakan jenis penelitian kualitatif karena agar menemukan bentuk strategi secara induktif yang dilakukan pihak sekolah dan orang yang bersangkutan dalam pendidikan melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan Psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah guru dan siswa di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

2. Pendekatan Paedagogik yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa subyek penelitian dalam strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Malangke Barat Desa Kalitata Kab. Luwu Utara Prov. Sulawesi Selatan yang jaraknya 44 kilo meter dari ibu Kota Kabupaten Luwu Utara. Di lokasi tersebut sesuai penjelasan pada konteks penelitian ditemukan adanya siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat yang berasal dari latar belakang etnis, suku, ras, kelompok (Bugis, Luwu, Jawa, Toraja, dan Lombok) dan agama yang berbeda, dengan jumlah siswa secara keseluruhan 180, agama Islam yang berjumlah 127 siswa, Kristen yang berjumlah 50 siswa dan Hindu yang berjumlah 3 siswa. Meskipun agama Islam menjadi mayoritas di sekolah tersebut. Pembelajaran pendidikan agama Islam maka salah satu strategi guru pendidikan agama Islam mampu terlaksana, serta penelitian yang dilakukan belum pernah dilakukan penelitian lain yang membahas “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memelihara Toleransi Umat Beragama Berbasis Multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat”.

C. Subjek dan obyek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bidang study lainnya, khususnya guru bidang study pendidikan agama Islam, orang tua siswa (Islam, Kristen, Hindu), serta siswa.

2. Obyek penelitian

Adapun obyek penelitian dalam tulisan ini yakni strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama berbasis multicultural.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.¹ Di bawah ini akan dikemukakan pengumpulan data berdasarkan tekniknya, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini yakni peneliti melakukan observasi terhadap lokasi penelitian sebagai tahapan awal dalam pengumpulan data. Dalam observasi tersebut peneliti menggambarkan kondisi sekolah sebagai objek penelitian, misalnya keadaan sarana dan prasarana, kondisi bangunan sekolah, dan sebagainya. Selanjutnya peneliti melakukan observasi terfokus untuk melihat hal-hal yang terkait dengan fokus penelitian. Misalnya, strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural di sekolah tersebut. Selanjutnya yakni observasi selektif dengan mencari perbedaan diantara hal-hal yang diteliti berdasarkan pada fokus penelitian.

b. Wawancara

Wawancara yaitu mewawancarai secara langsung yang terlibat dalam strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi beragama berbasis multikultural. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara terhadap beberapa orang diantaranya yakni, kepala sekolah, guru bidang study lainnya, guru BK, khususnya guru bidang study pendidikan agama Islam, orang tua siswa (Islam, Kristen, Hindu), dan siswa. Adapun langkah-langkah wawancara yang

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 308.

dilakukan, yakni; (1) menetapkan siapa informan wawancara, (2) menyiapkan bahan untuk wawancara, (3) mengawali atau membuka wawancara, (4) melangsungkan wawancara, (5) mengkonfirmasi hasil wawancara, (6) menulis hasil wawancara, (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi, menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, foto-foto yang terkait dengan fokus penelitian, catatan harian dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural yang telah ditetapkan dan dijadikan sebagai sampel penelitian.

2. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yakni:

- a. Alat tulis dan alat rekam suara, digunakan untuk menuliskan dan merekam suara narasumber yang diinterview.
- b. Kamera, digunakan untuk mengambil gambar hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

E. Validitas dan Realibilitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat di laporkan oleh peneliti.² Oleh karena itu data dinyatakan valid apabila data yang dilaporkan tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan peneliti adalah *triangulasi*.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui sumber lain. Teknik ini bertujuan mengecek kebenaran data yang diperoleh. Triangulasi ditempuh melalui beberapa cara, yaitu; (1) menggunakan bahan referensi,(2) *member check*, (3) mengkonsultasikan data dengan para ahli.

Maksud dari penggunaan bahan referensi adalah menggunakan data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh. Misalnya, data hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara. Selain itu, bahan referensi dapat juga berupa buku-buku referensi, berfungsi untuk membantu atau memberi wawasan dalam penyusunan laporan penelitian. Buku-buku referensi ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.

Member check adalah proses pengecekan data yang dilakukan kepada subjek penelitian atau narasumber. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber. Pelaksanaan *member check* dilakukan setelah pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Caranya adalah peneliti mengkonsultasikan data yang diperoleh pada

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.60.

narasumber. Data tersebut berupa jenis-jenis strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi beragama berbasis multikultural.

Triangulasi yang ketiga adalah mengkonsultasikan data dengan para ahli. Para ahli yang dimaksud adalah dosen pembimbing. Yang tidak hanya mengkonsultasikan data-data yang diperoleh saat penelitian, akan tetapi juga mengkonsultasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyusunan laporan penelitian.

Realibilitas merupakan derajat kepercayaan data pada suatu penelitian. Realibilitas data pada penelitian ini ditempuh dengan cara ketekunan pengamatan oleh peneliti mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural dan lain-lain. Hal lainnya yang diamati adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi beragama berbasis multikultural. Hasil pengamatan ini dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan data-data lisan yang telah diperoleh. Ketekunan pengamat dilakukan peneliti dengan tujuan menguji tingkat kepercayaan data atau reabilitas data. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti mengecek kembali data-data yang diperoleh dan dikumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian sehingga datanya *reliable*. Dokumentasi tersebut berupa rekaman wawancara, catatan lapangan serta foto. Data dikatakan *reliable* apabila data yang diperoleh telah menunjukkan kestabilan hasil meskipun dilakukan pengecekan secara berulang-ulang.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, dapat dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan beberapa cara yaitu:

1. Mereduksi Data

Mereduksi data yaitu, memilih data-data yang penting dan benar-benar dibutuhkan dan hanya memasukkan data yang memiliki sifat yang objektif. Awal mulanya dengan membuat abstraksi rangkuman tentang inti dan proses serta pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Adapun data-data tersebut yang terkait dengan penelitian ini dan yang mempunyai sifat-sifat obyektif adalah data dokumentasi, data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data yang lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Semua itu dirancang tidak lain hanya untuk menggabungkan yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah diraih.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis yang terakhir yaitu menarik kesimpulan dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis mulai mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin akhir sebab akibat dan lain-lain. Penelitian kompeten

akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar.³ Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menjadi lebih spesifik dan rinci.

³Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h.1 94-195.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat dan Perkembangannya

SMP Negeri 2 Malangke Barat bertempat di desa Kalitata Kecamatan Malangke Barat Jl.Poros Masamba. Pada prinsipnya lembaga pendidikan ini, yakni SMP Negeri 2 Malangke Barat berdiri sebagai salah satu inisiatif dari masyarakat dan mendesaknya kebutuhan sekolah. Sehingga pada tahun 2005/2006 SMP Negeri 2 Malangke Barat didirikan dengan bantuan gedung dari pemerintah di atas luas tanah 1 hektar dengan kepemilikan tanah pemerintah itu sendiri.

SMP Negeri 2 Malangke Barat sebagai wadah pendidikan formal, selama berdirinya telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan terutama dalam masa pergantian kepala sekolah. Kepala sekolah pertama yakni, Pak Priyanto, masa priode 2006-2009, kepala sekolah kedua Pak Abdul Hamid masa priode 2009-2013, kepala sekolah yang ke tiga pak Asbul Syamsuddin masa priode 2013 dan Muji Resmanto 2018-sekarang.

Demikian pula letak SMP Negeri 2 Malangke Barat yang strategis yang berdampingan dengan sekolah dasar 157 Kalitata serta membuat sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat banyak di minati oleh orang tua siswa untuk memilih sekolah tersebut dalam memberikan pendidikan formal pada anaknya.

Adapun visi misi beserta tujuan SMP Negeri 2 Malangke Barat yang peneliti temukan dari sumber tata usaha.¹

1) Visi sekolah

SMP Negeri 2 Malangke Barat mempunyai visi “*Unggul dalam mutu, Berakhlak mulia dan kompetitif.*”

Kami memilih visi tersebut untuk mendorong warga sekolah untuk selalu unggul dalam mutu untuk menyongsong masa depan dalam mencapai tujuan sekolah dengan tetap berpegang pada nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur, serta dapat bersaing di era globalisasi sekarang ini. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang:

- a) Ingin mencapai keunggulan dalam mutu pendidikan maupun dalam berkarya
- b) Menghasilkan SDM yang professional dengan mengedepankan keunggulan lokal.
- c) Menghasilkan warga sekolah yang berbudi luhur, berbudaya, arif dalam bertindak serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Menghasilkan produk yang dapat berdaya saing.
- e) Untuk mencapai visi tersebut, perlu adanya suatu misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas.

2) Misi sekolah

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka SMP Negeri 2 Malangke Barat mengedepankan misi sebagai berikut:

¹Sumber *Tata Usaha* SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember 2018.

- a) Meningkatkan nilai rata-rata setiap pelajaran minimal 75.
- b) Menjadikan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Sebagai budaya sekolah.
- c) Merubah janji siswa menjadi aksi sehingga menjadi karakter bagi siswa.
- d) Meningkatkan kualitas layanan pengembangan.
- e) Memiliki administrasi yang lengkap dan benar dan tertib dalam pelaksanaannya.
- f) Disiplin, loyalitas/ komitmen yang tinggi dari semua unsur sekolah.
- g) Tercapainya kompetensi guru dan karyawan melalui pembinaan internal, seminar, lokakarya, GMP dan melanjutkan pendidikan minimal sampai S1.
- h) Dalam menjalani aktivitas sekolah, kami selalu menerapkan sikap disiplin, saling menghormati dan saling percaya serta tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis dan tetap menjaga silaturahmi sehingga tercipta suasana damai.²

Berikut ini jabaran tujuan yang diuraikan dalam visi dan misi sekolah di atas.³

3) Tujuan sekolah

- a) Tercapai nilai akhir pembelajaran diatas 75
- b) Warga sekolah memiliki iman, taqwa dan akhlak luhur.
- c) 95% siswa melaksanakan janji siswa yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Masuk 4 besar dalam peringkat sekolah tingkat kecamatan pada ulangan umum akhir semester.

²Sumber *Tata Usaha* SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember 2018.

³Sumber *Tata Usaha* SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember 2018.

- e) Masuk nominasi ke-3 kejuaraan dalam porseni tingkat kecamatan dan pada iven lomba tingkat kabupaten dapat berpartisipasi dalam kejuaraan pramuka, PMR, lomba Mata pelajaran tingkat kabupaten luwu utara.
- f) Memiliki administrasi minimal setara dengan sekolah standar nasional dan dapat menjadi model bagi sekolah yang lain.
- g) Warga sekolah berkarakter kebangsaan.
- h) Seluruh kegiatan sekolah terlaksana dengan tercapai sasaran dengan hasil yang memuaskan.
- i) Tercapainya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang professional.

Dengan demikian gambaran sekilas tentang sejarah berdirinya dan berkembangnya SMP Negeri 2 Malangke Barat dan berikut akan dikemukakan mengenai keadaan siswa, sarana prasarana dan kepegawaian SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

b. Keadaan siswa

Dalam kegiatan pendidikan siswa adalah salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen pendidikan lainnya yang ada di sekolah. Oleh karena itu, segala usaha dan upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan semuanya diarahkan kepada semua siswa dalam memahami diri dan mengenal lingkungan, sehingga ia mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan masyarakat umumnya serta mampu mencapai dari secara optimal sebagai makhluk sosial.

Adapun keadaan siswa pada sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat
Tahun Ajaran 2018/2019

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Agama
1.	VII	24	34	58	1. Islam 41 siswa 2. Kristen 16 siswa 3. Hindu 1 siswa
2.	VIII	26	36	62	1. Islam 44 siswa 2. Kristen 18 siswa 3. Hindu tidak ada
3.	IX	29	31	60	1. Islam 46 siswa 2. Kristen 12 siswa 3. Hindu 2 siswa

Sumber Data: Tata Usaha SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember 2018.

c. Sarana dan prasarana

Kelangsungan pendidikan formal tidak saja oleh siswa dan guru, akan tetapi ditentukan oleh tersedia tidaknya sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar. Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah untuk melakukan pengelolaan kelas.

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Malangke Barat

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Perbaikan	Rusak
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
2.	Ruangan Belajar Siswa	10	10	-	-
3.	Ruang Guru	1	1	-	-
4.	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
5.	Laboratorium Bahasa	1	1	-	-
6.	Laboratorium IPA	1	1	-	-
7.	Mushollah	1	1	-	-
8.	Perpustakaan	1	1	-	-
9.	Papan Tulis	10	10	-	-
10.	LCD	1	1	-	-
11.	WC	2	2	-	-

Sumber Data : *Tata Usaha* SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember 2018.

d. Data kepegawaian

Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu adanya keberadaan seorang pendidik. Berikut diuraikan mengenai data pendidik serta dibidang administrasi SMP Negeri 2 Malangke Barat sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tenaga Kepegawaian SMP Negeri 2 Malangke Barat

No.	Tenaga Pendidik dan TU	Keterangan	Jumlah
1	Guru	Agama Islam	2 Orang
		Agama Kristen	1 Orang
		Bidang study lainnya	35 Orang
2	Laboratorium (bahasa dan IPA)	Honorer	2 Orang
3	Staf Tata Usaha	PNS	3 Orang
		Tenaga Honorer	6 Orang
		Satpam	1 Orang

Sumber Data : *Tata Usaha* SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember 2018.

B. *Gambaran Toleransi Beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat*

Keanekaragaman suku, bahasa, adat-istiadat, dan agama merupakan suatu kenyataan yang harus disyukuri sebagai kekayaan bangsa. Namun, tingginya pluralisme di SMP Negeri 2 Malangke Barat membuat potensi konflik yang tinggi pula. Potensi perpecahan dan kesalahpahaman juga tinggi, baik konflik skala kecil maupun dalam skala besar. Dalam skala kecil, konflik tercermin pada komunikasi tidak sesuai atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan rasa tersinggung, marah, frustrasi, kecewa bingung, bertanya-tanya dan lain-lain. Sementara itu, konflik dalam skala besar mewujud dalam, misalnya, kerusuhan sosial, kekacauan multibudaya, perseteruan antar ras, etnis, dan agama.

Masalah toleransi umat beragama adalah masalah yang selalu menarik untuk dibahas karena masalah tersebut tidak pernah selesai namun tetap aktual dalam dalam Negara Republik Indonesia ini khususnya di SMP Negeri 2 Malangke Barat, di mana pun kita berada karena senantiasa bersentuhan dengan hidup dan kehidupan dalam masyarakat yang berbeda-beda, baik suku, bangsa, adat, dan agama. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama dibidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan.

Dari hasil observasi ada suatu hal yang ditemukan oleh peneliti:

“Pada saat tiba di sekolah depan gerbang, melewati ruang-ruang kelas, peneliti mendengar keunikan di sana, yakni terdengarnya lagu Indonesia raya dengan lagu nasional lainnya. Ini di putar sebelum memulai pelajaran, lima belas menit sebelum bel berbunyi siswa akan masuk di dalam ruangan dengan melakukan proses

pembelajaran. Peneliti coba tanyakan, memang di SMP Negeri2 Malangke Barat selalu memutar lagu-lagu nasional sebelum memulai mata pelajaran, agar supaya menambah semangat atau memotivasi siswa agar rukun, saling pengertian dan saling menghormati dengan meningkatkan kerja sama diantara mereka, yang tidak kalah pentingnya lagi adalah agar supaya siswa mengambil hikma dari musik tersebut bahwa, meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dengan melihat Negara Republik Indonesia tercinta merdeka dengan jasa para pahlawan yang berbeda suku, ras, kelompok, bahkan berbeda agama”.⁴

“Toleransi umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pegamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.⁵

Nilai moral agama bagi bangsa Indonesia adala segala sesuatu atau ketentuan yang mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidupnya menurut moral agama. Contohnya petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Sebagai bangsa yang memiliki multi agama,

⁴SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Observasi*, Tanggal 3 Desember 2018.

⁵Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negri No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian rumah Ibadat.

keanekaragaman perilaku dan adat-istiadat membuat masyarakat Indonesia mempunyai watak yang yang dipengaruhi oleh agama yang mereka anut. Sikap toleransi terus tumbuh dan berkembang dalam jiwa dan perilaku sehari-hari. Adanya kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing, adalah bukti dan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling kenal mengenal antara satu dengan yang lain.

Manusia hidup bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya. Dalam hidup bersama sudah barang tentu tidak asing lagi di mata kita budaya yang multikultural, terdiri atas berbagai adat dan kepercayaan serta agama yang berbeda pula. Dalam perbedaan itulah, dituntut untuk saling menghargai, saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, yakni hidup dengan penuh toleransi antara sesama hidup rukun dan damai.

Semua umat beragama tentu menginginkan kehidupan tentram, damai, layak dan sejahtera lahir dan batin, demikian yang diajarkan dalam agama masing-masing.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Muhammad Iqra., bahwa:

“Toleransi antar umat beragama sangat perlu dijaga, karena selain menciptakan suasana aman dan tentram juga bisa hidup berdampingan tanpa adanya pemisah yang disebabkan perbedaan agama, keyakinan, artinya hidup di dalam misalnya harus mampu menyesuaikan diri, bahkan ketika berkumpul dengan teman-teman harus saling menghargai. Jadi intinya, hal yang harus dijaga agar kerukunan

antar umat terkhusus kepada siswa dapat tercipta yaitu saling menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan teman yang lainnya”.⁶

Kehidupan bersama dalam suatu sekolah harus dapat selalu dipelihara dengan baik, supaya tidak jadi permasalahan dan percekocokan antara satu dengan yang lainnya. Hal itu akan terjadi apabila semua yang berada pada sekolah tersebut dapat memahami agamanya dengan baik dan dapat menjaga dan melaksanakannya dengan baik.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Nursani., bahwa:

“Adanya saling menghargai dan menghormati antar sesama pemeluk agama bagi siswa di sekolah, toleransi akan tetap terjaga, selain dapat menimbulkan rasa aman juga dapat menghindarkan diri dari perpecahan dan konflik keagamaan bagi siswa. Itulah sebabnya konsep multikultural di setiap agama khususnya dibidang PAI sebagai sebuah jalan untuk memberikan pemahaman kepada siswa atau masyarakat luas yang tidak mau menerima perbedaan pada wilayah ke-Tuhanan. Cukuplah Poso, Ambon dan daerah lainnya menjadi saksi bisu terhadap kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang beragama. Konflik tersebut terjadi karena dangkalnya pengetahuan orang-orang yang beragama tentang sikap keberagaman saling menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama”.⁷

⁶Muhammad Iqra Ramdani, *Wawancara*, Siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember 2018.

⁷Nursani, Guru Pendidikan Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke barat, Tanggal 13 Desember 2018.

Pada hakikatnya konflik agama yang terjadi di daerah tersebut bukanlah permasalahan agama akan tetapi, akar konflik menurut yang saya pahami itu berawal dari permasalahan ekonomi dan politik yang dipakai oleh sebahagian orang untuk memenuhi hasrat politiknya.

Agama sebagai ajaran tidak pernah mengajarkan kepada pemeluknya untuk melakukan perbuatan tercela, baik perbuatan tersebut ditujukan kepada Allah maupun kepada sesama manusia apalagi menyakiti atau membunuh orang yang tidak sependapat atau berbeda dari keyakinannya. Akan tetapi hal tersebut telah tercederai dengan perilaku orang-orang yang menggunakan agama sebagai alat untuk memenuhi keinginannya.

“Maka dari itu konsep multikultural sebagai ajaran yang mengajarkan keberagaman dalam berkeyakinan, menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama sudah semestinya menjadi pemahaman orang-orang beragama. Dengan tujuan terciptanya keharmonisan, ketentraman dalam realitas sosial yang penuh dengan keberagaman khususnya di SMP Negeri 2 Malangke Barat”.⁸

Mempelajari dan memahami nilai moral agama dan kerukunan antar umat beragama merupakan kewajiban bagi setiap pemeluk agama baik laki-laki maupun perempuan, agar dalam kehidupan dapat melaksanakan perannya sebagai manusia. Oleh karena itu, manusia dalam hidupnya harus selalu berusaha untuk menjadikan seluruh hidupnya sebagai wujud ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah dalam

⁸Nursani, Guru Pendidikan Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke barat, Tanggal 13 Desember 2018.

arti pengabdian yang bertujuan mencari ridha Allah swt., akan dapat dilaksanakan secara baik dan benar apabila didasari dengan pengetahuan agama, agar tercipta toleransi antar umat beragama di Negara Republik Indonesia pada umumnya di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

Seiring dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang, dan semakin kompleksnya persoalan toleransi maka fokus sekarang lebih diarahkan kepada perwujudan rasa kemanusiaan dengan pengembangan wawasan multikultural serta dengan pendekatan terhadap masyarakat. Dalam kaitan ini akan mengembangkan wawasan multikultural pada segenap unsur dan lapisan masyarakat yang hasilnya kelak diharapkan terwujud masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya, dan yang paling penting dan utama adalah berkembang sikap tolong-menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang dalam dari ajaran agama masing-masing.⁹

Keragaman multikultural, adat-istiadat dan agama dalam kehidupan yang makin berkembang ini, yang penuh kesibukan dan aktivitas masing-masing. Maka kehidupan agama tidak boleh saling curiga antara satu dengan yang lain, malah harus meningkatkan saling tolong-menolong dalam beberapa hal yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

⁹Said Aqil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antaragama*, (Cet, 2; Jakarta : Ciputat Press, 2003), h. XV.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Heryanto Manurun., bahwa:

“Toleransi beragama itu diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Harus saling tolong menolong diantara sesama walaupun tidak seiman dalam hal ini berbeda agama, apalagi sebagai bangsa bangsa Indonesia yang berpegang teguh kepada Bhineka Tunggal Ika “Beda-beda tetap satu”. Walaupun berbeda suku, agama, kulit, tetapi tidak mempersoalkan itu, di sini keberagaman budaya juga menjadi sebuah alasan yang mendasar untuk memelihara toleransi beragama baik kepada sesama tenaga pendidik terlebih lagi pada siswa”. Di sini pada dasarnya dalam ajaran agama (Kristen) Yesus Kristus mengajarkan tentang ajaran “kasih sayang”, dengan slogan “jika ditampar pipi kananmu maka berikan pipi kirimu”. Maksudnya, bahwa kebencian dan kedengkian terhadap sesama manusia walaupun berbeda agama harus dihilangkan dan digantikan dengan ajaran kasih sayang dibawah oleh Yesus Kristus, dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik, dengan alasan perilaku-perilaku buruk dapat kita ubah dengan ajaran ini”.¹⁰

Semua agama mengajarkan ajaran kasih sayang antar sesama, mengajarkan persatuan dan persaudaraan menjaga hubungan baik antara sesama manusia dan hubungan dengan Allah swt., atau biasa diistilahkan dengan “*Hablun Minallah Wa Hablun Minannas*” yang diwahyukan kepada seorang utusan untuk menyampaikan kepada hambanya.

¹⁰Heryanto Manurun, Guru Agama Kristen SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember 2018.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancara Iwayan Made., bahwa:

“Toleransi beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat tepatnya adalah tempat saling menghargai dan tetap rukun saja, belum pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satu contoh saling mengunjungi pada acara keagamaan. Karena di dalam Agama yang diyakini, diajarkan. “Bagi siapa yang menghargai dan menghormati agama orang lain, sama dengan menghargai dan menghormati agama dan keyakinan sendiri. Sebaliknya, bagi siapa yang tidak menghargai dan tidak menghormati agama orang lain maka sama dengan tidak menghormati agama dan keyakinan sendiri.¹¹

Sekalipun semua ajaran agama mengajarkan kepada setiap penganut atau umatnya, agar selalu mengajarkan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang jahat dan terlarang, namun terkadang umat melaksanakan sebaliknya, atau menurut hawa nafsunya yang sudah barang tentu menyalahi ajaran agamanya. Dengan demikian, terkadang terjadi pertengkaran antara sesama, atau dengan istilah lain yakni konflik diantara mereka, baik seagama maupun antarumat yang berbeda agama satu sama lain, sehingga toleransi umat beragama yang diharapkan belum bisa berjalan dengan baik.

¹¹Iwayan Made, Orang Tua Siswa SMP Negeri 2 Malang ke Barat, *Wawancara*, Dusun Suka Bumi Desa Kalitata, tanggal 8 Desember 2018.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Muji Resmanto., bahwa:

“*Alhamdulillah* selama menjadi kepala sekolah di SMP Negeri 2 Malangke Barat, tidak pernah ditemukan konflik antar agama, yang kami jumpai adalah konflik permasalahan atau perkelahian menyangkut kecemburuan sosial faktor ekonomi. Tetapi kami pun langsung mencari akar masalahnya untuk memperbaiki secara baik-baik agar tidak merembet ke persoalan agama dan lain-lain. Dengan menghindari hal yang seperti itu, pihak sekolah mengundang orang tua serta melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memelihara toleransi beragama, dengan melakukan gotong royong atau kerja bakti, seminar keagamaan, peringatan hari nasional dan kegiatan perayaan hari besar keagamaan”.¹²

Hal yang seharusnya dihindari dalam menjahui terjadinya konflik antarumat beragama adalah adanya pemahaman yang dimiliki oleh setiap penganut agama terhadap penganut agama yang lain, yakni saling menghormati dan saling menghargai, dengan kata lain adanya sikap toleransi. Kerukunan sulit terjadi di tengah-tengah siswa, apabila tidak ada sikap toleransi.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Tajudding., bahwa:

“Toleransi umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat, dari pandangan Islam adalah hidup bersosialisasi dari banyaknya perbedaan seperti suku, ras, budaya, maupun agama, haruslah memiliki sifat toleransi untuk menghindari perpecahan antara satu orang dengan yang lainnya, maupun sekelompok orang dengan

¹²Muji Resmanto, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruangan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 5 Desember 2018.

sekelompok lainnya. Allah swt., pun menyuruh untuk selalu menghindari dan menghormati orang lain walaupun berbeda agama.¹³

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Ridwan., bahwa:

“Toleransi itu sangat penting bagi para siswa, karena jika siswa selalu bertengkar antara satu sama yang lain hidup menjadi tidak nyaman dan tidak aman. Oleh karena itu tidak boleh membandingkan-membandingkan dengan orang lain tentang agama siapa yang benar karena itu akan menimbulkan perpecahan, biarlah akhir nanti yang menjawab semuanya”.¹⁴

Indikasi kerukunan hidup umat beragama adalah dapat dilihat apabila umat beragama yang begitu multikultural itu dapat melaksanakan ibadah dengan baik, tenteram, aman dan lin-lain. Di SMP Negeri 2 Malangke Barat ini boleh dikatakan indikasi itu sudah dapat terlihat, penganut agama dapat menjalankan nilai-nilai keagamaan yang baik dalam bentuk toleransi diantara mereka. Kalaupun terkadang ada terjadi konflik, itu karena ada provokasi baik secara perorangan ataupun perkelompok yang akan menjadikan toleransi agama itu terganggu.

Seperti dalam yang dikemukakan dalam wawancaranya Heryanto Manurun., bahwa:

“Untuk kalangan pelajar sekarang sudah mulai muncul sifat-sifat interpersi tetapi tidak semua demikian, pada saat terjadi sesuatu yang tidak diinginkan itu dikarenakan oleh sekelompok orang yang ikut campur atau memperkeruh keadaan agar konflik yang tidak diinginkan terjadi, kelompok-kelompok ini menjadi provokasi

¹³Tajudding, Orang Tua Siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Dusun Mangkasa Desa Kalitata, Tanggal 8 Desember 2018.

¹⁴Ridwan, Siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Halaman Sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember 2018.

untuk memicu konflik antar agama, dan untuk rukun suatu umat beragama terkhusus siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat bisa dilihat dari melaksanakannya kegiatan keagamaan atau ibadah dengan baik tanpa adanya gangguan dari penganut agama lain. Kalau ada gangguan yakin itu pasti sikap dari orang tertentu yang ingin memecahkan toleransi itu. Sebenarnya, toleransi antar umat beragama sudah terjalin cukup erat, konflik yang terjadi tidak pernah memicu ke arah persoalan sentimen keagamaan, tetapi seringkali terjadi aksi kekerasan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab berupaya melebarkan konflik antar siswa ke arah sentimen keagamaan”.¹⁵

Kalaupun ada gangguan tentang memelihara toleransi umat beragama, itu merupakan sebagian kelompok kecil atau dengan kata lain oknum yang ingin merusak dan memecah belah toleransi hidup umat beragama. Karena semua umat beragama yang multikultural mendambakan yang namanya toleransi, yang dapat melahirkan kesejahteraan hidup.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Muji Resmanto., bahwa:

“Toleransi beragama merupakan dambaan setiap manusia sebagian besar umat beragama di dunia terkhusus di SMP Negeri 2 Malangke Barat, ingin hidup rukun damai dan tentram dalam menjalankan kehidupan masyarakat dan bernegara serta menjalankan ibadahnya. Manusia diciptakan dari berbagai suku, budaya, dan agama, walaupun begitu toleransi Beragama harus dijaga dengan baik antara agama satu

¹⁵Heryanto Manurun, Guru Pendidikan Agama Kristen SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Tanggal 3 Desember 2013.

dengan agama lain, jadi seharusnya memperbanyak silaturahmi antara umat beragama, baik itu guru dengan guru, guru dan siswa serta siswa antar siswa yang berbeda agama. Dengan hal itu diharapkan bisa terjalin dengan baik sebagai media komunikasi atau sebagai sarana untuk mendekatkan antara satu agama dengan agama yang lainnya dalam mewujudkan kedamaian, ketentraman dalam sekolah kami yakni SMP Negeri 2 Malangke Barat.”¹⁶

Guru dengan guru, guru dan siswa serta siswa antar siswa hal yang sangat penting oleh karena itu, semua kalangan pada SMP Negeri 2 Malangke Barat harus dapat memegang teguh sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing yang terciptanya komunikasi antarpersonal yang baik, agar tidak terjadi konflik diantara sesama penganut agama yang berbeda, yang tinggal bersama khususnya pada SMP Negeri 2 Malangke Barat yang multikultural.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Muhammad Efendi., bahwa:

“Toleransi antar umat beragama di Desa Kalitata Kecamatan Malangke Barat khususnya pada SMP Negeri 2 Malangke Barat terjalin dengan harmonis. Karena tidak pernah terjadi konflik antar agama, sebab di kenal dengan istilah *sikatutui*, *sipangngajari*, *sikamali*, *sipakalebbi*’ yang artinya saling menjaga, saling mengingatkan, merindukan, dan saling menghormati, yang kemudian diformat sebagai wadah silaturahmi dan saling memaafkan. Di kehidupan mereka rukun dan saling menghargai tidak pernah terdengar ditelinga bahwa terjadi konflik antar

¹⁶Muji Resmayanto, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 5 Desember 2018.

mereka. Bahkan tingkat solidaritas diantara mereka juga luar biasa, itu bias dilihat dari kerja bakti untuk membersihkan sekitar pemukiman, memelihara kebersamaan dengan begitu memudahkan berbaur tanpa memandang kedudukan ras, agama, dan suku untuk bersama-sama memelihara kelestarian lingkungan hidup”.¹⁷

Pada prinsipnya semua umat beragama yang ada sudah dibekali atau diajarkan tentang kedamaian hidup oleh tokoh-tokoh agama masing-masing, karena dalam agama diajarkan tentang kebaikan, baik hubungan dengan Tuhan atau dengan sesama manusia di manapun berada. Hal tersebut di atas perlu senantiasa dipelihara terus menerus dengan baik.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Amir., bahwa:

“Toleransi di SMP Negeri 2 Malangke Barat sudah baik. Karena mampu saling menghormati, dengan melihat perkembangan anak yang dibekali sikap terbuka dengan orang lain serta mampu menerima perbedaan. Meskipun demikian anak-anak tetap harus dibina untuk lebih terbuka atau menerima perbedaan sesuai dengan dalil agama. Karena apabila anak-anak sudah tidak dapat saling menghargai antar agama, maka akan muda terjadi konflik atau perkelaihan”.¹⁸

Perbedaan itu bukanlah penghalang untuk hidup harmonis karena berbeda itu indah ibarat pelangi dengan perbedaan warnanya. Perbedaan keyakinan tidak berarti hidup berkelompok yaitu masing-masing agama, akan tetapi semakin kita berbeda

¹⁷Muhammad Efendi, Sekretaris Desa Kalitata Kecamatan Malangke Barat, *Wawancara*, Kantor Desa Kalitata, Tanggal 8 Desember 2018.

¹⁸Amir, Orang Tua Siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Dusun Mangkasa Desa Kalitata, Tanggal 8 Desember 2018.

semakin kita memahami satu sama lain. Sangatlah keliru jika perbedaan hidup dalam tujuan yang sama, yang membedakan adalah Tuhan yang disembah. Bahwa agama apapun, harus terbangun keharmonisan, sebab ternyata agama apapun baik Islam, Kristen dan Hindu dan lainnya tidak menganjurkan kekerasan.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Memelihara Toleransi Beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat

SMP Negeri 2 Malangke Barat yang memiliki budaya dan agama yang berbeda, toleransi antar umat beragama merupakan suatu saran yang penting diwujudkan untuk terciptanya persatuan dan kesatuan dalam wadah yang kecil maupun wadah yang besar, karena aspek toleransi merupakan nilai yang dapat ditemukan dalam agama maupun aktivitas sosialnya. Oleh sebab itu, setiap manusia lewat agamanya, berusaha untuk memelihara toleransi antar umat beragama agar hidup rukun dengan cara yaitu: “(a) Memperkuat landasan, dasar-dasar (aturan, etika bersama) tentang kerukunan internal dan antar umat beragama. (b) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi yang ideal untuk menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi. (c) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama. (d) Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-

nilai ketuhanan. (e) Mengembangkan wawasan yang multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat. (f) Menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama”.¹⁹

SMP Negeri 2 Malangke Barat merupakan salah satu pendidikan yang dipercaya dari pihak masyarakat khususnya orang tua siswa, yang membutuhkan bantuan terhadap guru-guru demi siswa. Salah satu tujuannya tidak lain supaya siswa menjadi anak yang saleh dan saleha dengan menerapkan nilai kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Guru pendidikan agama Islam sebagai pemegang utama pembelajaran PAI dalam memelihara Toleransi antar umat beragama khususnya siswa yang berada pada SMP Negeri 2 Malangke Barat yang multikultural. Adapun pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama kepada siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran *mutual respect* (menjunjung sikap saling menghargai)

Dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda, salah satunya perbedaan kepercayaan agama. Sebagai makhluk sosial diwajibkan mampu bersikap yang baik dengan saling menghargai satu sama lain.

¹⁹M. Atho Mudzhar, *Kebijakan Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Palopo : Paper, 2008), h. 11.

Dalam pembelajaran *mutual respect* diharapkan siswa mampu menumbuhkan kembangkan kesadaran pada siswa bahwa kedamaian dan harmoni dalam kehidupan masyarakat hanya akan tumbuh jika sikap saling menghormati dan menghargai benar-benar diamalkan dalam kehidupan, bukan sikap saling merendahkan. Sikap saling menghargai akan melahirkan sikap saling berbagi di antara semua individu maupun kelompok sosial. Dalam memelihara toleransi antar umat beragama pada siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat, guru PAI beserta dengan guru lainnya menunjukkan secara sikap kepada siswanya. Menghargai dan menghormati salah satu contohnya adalah ketika umat Islam berpuasa atau umat lainnya merayakan hari keagamaanya, sama-sama tidak seenaknya menyantap makanan didepan siswa yang melaksanakan ritual keagamaannya.²⁰ Saling menghargai dan menghormati bisa juga dilihat dalam berbagai kesempatan dan hari-hari besar umat, misalnya mengarahkan siswa khususnya siswa hari lebaran atau perayaan agama siswa lainnya, saling mengucapkan selamat. Selaku guru PAI mengarahkan siswa dalam hal itu, sebagai implementasi pembelajaran *tasamuh*, dengan harapan bahwa keharmonisan hidup umat beragama dapat terjaga dan tercipta”.²¹

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Safaruddin., bahwa:

²⁰Abd. Hamid, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malang Barat, Tanggal 3 Desember.

²¹Nursani, Guru Pendidikan Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke barat, Tanggal 13 Desember 2018.

Secara umum, umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat boleh dikatakan hidup rukun dan harmonis. Hal ini bisa dilihat dari dekatnya letak rumahnya serta berangkat kesekolah dengan riang gembira bersama dan saling sapa menyapa.²²

2. Pembelajaran keteladanan

Mengingat SMP Negeri 2 Malangke Barat merupakan salah satu sekolah yang menaungi siswa dengan beragam kepercayaan atau agama maka tidak bisa dipungkiri dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa salah satu pihak yang memiliki peran sangat besar adalah guru pendidikan agama Islam.

Terkait hal tersebut, bagi seorang guru strategi yang utama adalah sebagai teladan termasuk bagi guru pendidikan agama Islam. Strategi guru pendidikan agama Islam sebagai teladan menunjukkan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan materi ajar di dalam kelas, namun juga perlunya memberikan pemahaman tentang toleransi umat beragama kepada siswa secara realistis sehingga dapat memelihara toleransi umat beragama. Dalam memelihara toleransi anatar umat beragama pada siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat, guru pendidikan agama Islam menunjukkan secara nyata sikap toleransi umat beragama kepada siswa.

²²Safaruddin, Orang Tua Siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Dusun Kalitata Satu Desa Kalitata Tanggal 8 Desember 2018.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya H. Abd. Hamid., bahwa:

“Cara membuat anak memiliki toleransi beragama, terlebih dahulu berangkat dari diri sendiri dari bapak ibu guru untuk menjaga kerukunan dengan bapak ibu guru yang non muslim, kalau ketemu guru non muslim saling menyapa dan saling menjaga hubungan baik sesama umat manusia dengan tetap menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Ketika umat Islam puasa ramadhan atau umat lainnya merayakan hari keagamaannya, sama-sama tidak seenaknya menyantap makanan di depan mereka. Dengan begitu siswa bisa melihat dan mencontoh cara hidup berdampingan dengan yang beda agama, tidak pada ranah akidahnya tapi lebih kepada hubungan sesama umat manusia, apalagi para siswa mereka bertemu setiap hari bergaul, setiap hari di sekolah dan bahkan belajar bersama dalam satu kelas sehingga harus bisa bertoleran dengan siswa yang non muslim agar suasana tetap terpelihara toleransinya”.²³ Jawaban yang sama, dengan apa yang dikemukakan dalam wawancaranya Abd. Hamid., bahwa:

“Masa-masa SMP adalah masa di mana siswa tumbuh remaja, dapat dikatakan remaja awal, kadang ingin melakukan berbagai macam hal tanpa memikirkan akibatnya. Kadang melihat seseorang melakukan sesuatu mereka ikut-ikutan tanpa memikirkan hasilnya baik atau buruk. Jadi ketika ingin membuat siswa remaja berperilaku yang baik tidak bisa hanya secara lisan. Apalagi dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama apalagi di SMP Negeri 2 Malangke Barat kepercayaan dari

²³Abd. Hamid, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember.

siswa bermacam-macam. Mungkin dari pengetahuan tentang agama masih sangat terbatas jadi dari awal harus ditanamkan sikap toleransi dikalangan para siswa supaya tidak seenaknya menghakimi siswa lain yang berbeda agama dengan mereka. Karena guru adalah panutan dan menjadi cerminan bagi para siswa maka dalam bertoleransi beragama pun dimulai para guru sendiri, misalnya dengan menjalin hubungan baik dengan sesama guru non muslim. Kalau hari jumat ada kegiatan senam atau makan bersama dengan tidak saling membedakan-bedakan. Atau ketika berpapasan dengan siswa non muslim tetap saling menyapa. Dengan hal yang seperti itu bisa memberikan panutan kepada siswa bahwasanya hidup berdampingan dengan rukun itu indah, walaupun terdapat perbedaan keyakinan, tapi menekankan kepada para siswa bahwa bertoleransi antar umat beragama hanya sebatas hubungan sosial kemasyarakatan saja tanpa menyentuh ranah akidah”²⁴.

Guru PAI di SMP Negeri 2 Malangke Barat sebagai figur terletak pada kepribadian dan akhlak baik yang nantinya bisa dicontoh siswa, supaya mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik juga. Oleh karena itu, “di SMP Negeri 2 Malangke Barat sejak awal dalam memilih dan menerima guru sebagai pengajar, harus benar-benar berakhlak mulia yang nantinya akan diikuti oleh siswa, yang bisa menjadikan

²⁴Nursani, Guru Pendidikan Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke barat, Tanggal 13 Desember 2018.

siswa berakhlak mulia juga, yaitu menjadi siswa yang saleh dan saleha yang *berakhlakul karimah*”²⁵.

Menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah swt., dalam ilmu yang di memiliki. Menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah swt., yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak, bersinergi dengan kemampuan intuisi dan hatinya.²⁶

Guru pendidikan agama Islam sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap siswa maupun antar sesama pendidik, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “*digugu*” (ditaati, nasehat, ucapan, perintahnya) dan “*ditiru*” (dicontoh sikap dan perilakunya).

Teladan guru PAI dalam memelihara toleransi umat beragama khususnya pada SMP Negeri 2 Malangke Barat, terlihat dalam hal yaitu:

a. Guru beda agama saling menyapa, senyum dan saling mengucapkan salam setiap kali bertemu.

²⁵Muji Resmayanto, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruangan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 5 Desember 2018.

²⁶Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Bintang*, (Cet.I; Bekasi : Pustaka Inti, 2006), h. 117.

b. Guru berbicara sopan dengan siswanya yang sesama agama maupun beda agama, baik di dalam maupun di luar kelas.²⁷

Peneliti menuliskan gambaran guru di SMP Negeri 2 Malangke Barat sebagai teladan siswa, baik itu dari segi penampilan, maupun bersikap. Selain berakhlak mulia dan berpenampilan menarik yang menjadi acuan seorang guru adalah keteladanan. Sifat keteladanan yang dimiliki oleh guru, siswa akan percaya dan yakin kepada guru sebagai pembimbing keagamaan bahwa para guru benar-benar layak untuk ditiru dan diikuti dalam memelihara toleransi serta siswa akan semangat dan giat dalam mengikuti keteladanan yang dilakukan guru.

“Pada umumnya siswa sangat mengidamkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana menyenangkan dan sebagainya”.²⁸

Strategi guru PAI di SMP Negeri 2 Malangke Barat sebagai tauladan sudah baik, terlihat semua guru di SMP Negeri 2 Malangke Barat terlebih guru PAI sudah memberikan contoh yang patut untuk ditiru, dari segi akhlak terhadap sesamanya, dan tutur kata yang baik serta sopan. Sehingga dengan melihat guru sebagai teladan siswa, dengan tanpa paksaan melainkan kesadarannya sendiri, mentaati nilai-nilai ajaran agamanya.

²⁷SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Observasi*, Tanggal 3 Desember 2018.

²⁸Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Cet.I ; Semarang : Aneka Ilmu, 2003), h. 234.

3. Pembelajaran terbuka dalam berpikir

Proses pelaksanaan ini adalah interaksi yang dilakukan antara siswa yang bersifat timbal balik. Selain pemberian materi ajar secara teoritis dikelas maupun diluar kelas. Pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi juga dilakukan dengan berbagai macam kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Pemberian materi ajar

Guru agama adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam memelihara toleransi antar umat beragama khususnya pada siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat di dalam kelas. Oleh karena itu, guru agama memiliki rencana dalam rangka memberikan pengetahuan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas melalui materi ajar agama seperti akhlak terpuji dan tercelah serta *tasamuh*. Dalam pembelajaran PAI memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, selain itu guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar melaksanakan sikap toleransi anatar umat beragama dengan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sosialnya.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Nursani., bahwa:

“Kalau proses pertama yang dilakukan adalah mengajarkan materi yang sudah ada di buku, kalau diajarkan agama Islam itu toleransi disebut *tasamuh*. Siswa diajarkan bahwa agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil ‘alamin*, agama yang menerima perbedaan sebagai rahmat bukan menimbulkan masalah, seperti teroris,

radikalisme, dan lain-lain. menunjukkan bahwa Islam itu menerima perbedaan. Jadi semua agama itu mengajarkan kebaikan. Di sini harus memberikan arahan dan dorongan kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain dari materi yang diajarkan kepada siswa”.²⁹

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Abd. Hamid., bahwa:

“Prosesnya kalau pembelajaran pendidikan agama Islam melalui materi *tasamuh* dan sikap terpuji yang di dalamnya diperkuat dengan dalil-dalil Al-Qur’an dan Hadist, juga memberi pengetahuan tentang kisah Rasulullah saw., yang toleransi terhadap Nasrani, Yahudi, kadang juga memberikan gambaran tentang kehidupan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam materi itu nanti dijelaskan bahwa Islam adalah agama yang terbuka, agama yang menerima perbedaan. Itu yang ditanamkan kepada siswa”.³⁰

Guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi antar umat beragama berbasis multikultural telah dirasakan sendiri oleh siswa, dengan penjelasan bahwa strategi itu dilakukan dengan memberikan materi akhlak terpuji maupun sikap *tasamuh* sudah diterapkan didalam kelas.

²⁹Nursani, Guru Pendidikan Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke barat, Tanggal 13 Desember 2018.

³⁰Abd. Hamid, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruangan Guru SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Shafira Nuriyatul Ludfi., bahwa:

“Kalau di kelas ibu Nursani sebagai guru agama serta guru PAI lainnya pernah mengajarkan materi toleransi, akhlak terpuji. Dijelaskan bagaimana memandang agama lain dan bagaimana cara bertoleransi terhadap teman yang berbeda agama”.³¹

Hal ini berarti upaya memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural yang dilakukan oleh guru berupa pemberian pengetahuan mengenai toleransi antar umat beragama yang diperkuat dengan pemberian dorongan serta motivasi.

b. Kegiatan belajar mengajar

Diskusi dilakukan dalam menggali informasi mengenai materi mereka yang sudah mereka dapatkan untuk kemudian dijelaskan sesuai dengan pemahaman yang mereka dapatkan baik dari materi yang terdapat pada buku maupun pada kegiatan keagamaan yang mereka ikuti. Informasi ini kemudian dicari, diolah dan diterapkan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Diskusi juga melibatkan siswa non muslim untuk memberikan kesempatan kepada mereka dalam memberikan pendapat mengenai toleransi sesuai dengan ajaran masing-masing agama. Adapun dalam pelaksanaannya, guru adalah sosok yang paling bertanggung jawab menjamin kenyamanan bagi siswa.

³¹Shafira Nuriyatul Ludfi, Siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Osis SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 13 Desember 2018.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Nursani, sebagai berikut:

“Setelah pendalaman materi selesai, guru melibatkan partisipasi aktif siswa yang diwujudkan dalam bentuk diskusi kelompok atau sering. Kadang juga non muslim juga ikut seperti siswa yang beragama Hindu tidak mengikuti pelajaran study keagamaannya. Di situ guru memfasilitasi siswa untuk berdiskusi. Dalam hal ini, guru membatasinya tidak boleh berkaitan dengan akidah. Tuahnmu siapa, ajaranmu bagaimana itu tidak diperkenalkan. Ketika diskusi berlangsung, biasanya disajikan suatu kasus peristiwa-pristiwa yang terjadi di masyarakat seperti mengucapkan selamat kepada orang yang merayakan hari raya keagamaan dan lain-lain. Nanti siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mengemukakan pendapatnya. Diskusi itu itu gunanya untuk memberikan pemahaman kepada siswa muslim dan non muslim saja. Dari situ muncul pertanyaan siswa, dengan hal itu guru kembali meluruskan”.³²

Model dialog juga diterapkan oleh Abd. Hamid dalam mendalami materi yang disampaikan, dalam wawancaranya meyatakan bahwa:

“Dalam memelihara toleransi antar umat beragama bisa dilakukan dengan dialog atau *sharing* antar siswa, disisi lain mencari anak non muslim yang tidak belajar guna mengajak bergabung dan menanyakan tentang materi yang diajarkan, ini

³²Nursani, Guru Pendidikan Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke barat, Tanggal 13 Desember 2018.

dilakukan agar mereka paham dan mengerti ajaran Islam yang sesungguhnya, dalam hal ini tidak ada unsur memaksa. Sedangkan siswa yang muslim biasanya saya beri kesempatan untuk memberikan pengetahuan kepada temannya yang non muslim. Dengan melibatkan siswa muslim dan non muslim seperti ini akan tertanam dalam diri siswa khususnya yang muslim sikap untuk saling memahami, saling mengerti satu sama lain. Mereka akhirnya mengerti bahwa semua agama mengajarkan kebaikan”.³³

Pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks, misalnya masalah siswa dengan berbagai latar belakangnya, dalam kondisi dan situasi ajaran itu dididikkan dan sarana yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama serta bagaimana cara atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajarannya, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran itu, dan seberapa jauh tingkat efektivitas efisiensinya, sehingga menimbulkan daya tarik bagi siswa, demikian dan seterusnya”.³⁴ Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah swt., QS. As-Syura(26):15.

³³Abd. Hamid, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruangan Guru SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember.

³⁴Muhaimin dkk, *Strategi Belajar mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 12-13.

فَلذَلِكَ فَادَّعُ^ط وَأَسْتَقِمْ^ط كَمَا أُمِرْتُ^ط وَلَا تَتَّبِعْ^ط أَهْوَاءَهُمْ^ط وَقُلْ^ط ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ^ط
 اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ^ط وَأُمِرْتُ^ط لِأَعْدِلَ^ط بَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ رَبُّنَا^ط وَرَبُّكُمْ^ط لَنَا أَعْمَلْنَا^ط وَلَكُمْ^ط
 أَعْمَلْتُمْ^ط لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا^ط وَبَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ يَجْمَعُ^ط بَيْنَنَا^ط وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ^ط

Terjemahnya:

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. Bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)".³⁵

Atas dasar itulah, maka perilaku kependidikan dari pendidik agama khusus guru pendidikan agama Islam juga sangat kompleks, yang memerlukan kajian secara mendalam. Dalam rangka kependidikan, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku pendidik atau guru dipandang sumber pengaruh, sedangkan tingkah lakunya yang belajar sebagai efek dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaksi.

Dalam memelihara toleransi antar umat beragama yang melalui kegiatan diskusi di dalam kelas dengan melibatkan siswa non muslim secara tidak sadar mampu merubah pemikiran siswa mengenai perbedaan yang mereka rasakan. Di dalam kelas seluruh siswa dilibatkan untuk bersama-sama memecahkan masalah yang mereka sedang hadapi. “Penuh harapan, kegiatan diskusi mampu membangun sikap saling pengertian antar sesama, hal ini juga mencegah timbulnya fanatisme yang

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah*, h. 484.

berlebihan terhadap suatu agama, selain itu dengan keterlibatan seluruh siswa maka siswa juga akan merasakan saling belajar dalam perbedaan, dapat membangun sikap saling percaya, memelihara saling pengertian dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Apabila siswa mampu menerapkan sikap saling mengerti antar agama, maka akan tertanam di dalam dirinya makna toleransi yang sesungguhnya, siswa akan saling memahami setiap perbedaan dan tidak menjadikan perbedaan sebagai sesuatu yang dipermasalahkan. Karena hakikatnya, toleransi adalah saling mengerti satu sama lain.³⁶

Di sinilah strategi guru sebagai fasilitator, memberikan fasilitas kepada siswa untuk saling berpendapat, disisi lain guru juga diharapkan mampu merangsang pengetahuan siswa yang selanjutnya direspon oleh siswa menjadi suatu sikap yang menjadi tujuan awal dilaksanakannya pembelajaran, sehingga akan timbul timbal balik antar guru dan siswa dalam kelas.

c. Kegiatan tilawatil Qur'an

Tilawah adalah pembacaan ayat suci Al-Qur'an dengan suara dan lagu yang baik serta tajwid yang benar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di lapangan, kegiatan ini di bina oleh Abd. Hamid., selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

Pelaksanaan kegiatan tilawatil Qur'an di SMP Negeri 2 Malangke Barat “guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang teknik-teknik dalam bertilawah.

³⁶Abd. Hamid, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember.

Selanjutnya guru mempraktekkan cara melagukan beberapa ayat-ayat suci Al-Qur'an, setelah itu baru dipersilahkan kepada siswa untuk mengulangi kembali ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dipraktekkan oleh guru".³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abd. Hamid., menyatakan bahwa “ mereka sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan tilawa karena, mereka tertarik mendengarkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan berbagai macam jenis lagu yang berbeda serta tajwid yang baik dan serta takkalah pentingnya adalah mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an”.³⁸

Berdasarkan ajaran Islam bahwa membaca Al-Qur'an dengan seni baca, penuh keindahan akhlak serta dapat mengantarkan pembacanya maupun pendengarnya agar senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

d. Kegiatan pelatihan berdakwah (pidato)

Dakwah adalah mengajak atau menyerukan untuk mempeajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Berdasarkan hasil obsevasi, di SMP Negeri 2 Malangke Barat kegiatan pelatihan berdakwah bertujuan untuk melatih mental yang baik siswa agar terbiasa tampil di depan umum serta mampu mempertanggung jawabkan apa yang diucapkan dengan perilaku yang baik.

³⁷SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Observasi*, Tanggal 3 Desember 2018.

³⁸Abd. Hamid, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember.

Pelaksanaan kegiatan latihan dakwah (Pidato) yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Malangke Barat. “Dalam bentuk pelaksanaan kegiatan ceramah, guru terlebih dahulu menjelaskan kepada siswa tentang manfaat dan tujuan dalam berdakwah, sehingga siswa mengetahui yang akan dicapai dalam pelaksanaan berdakwah, setelah itu guru menjelaskan metode-metode yang digunakan dalam berdakwah. Selanjutnya guru mempraktekkan tata cara pelaksanaan berdakwah agar siswa dapat memahami dengan jelas tata cara berdakwah dan bertanggung jawab dengan apa yang disampaikan.”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengikuti pelatihan tersebut, siswa mengatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan pelatihan dakwah merupakan jembatan untuk melatih mental perilaku yang baik dan keberanian dalam berdakwah serta amanah dengan apa yang kita sampaikan.⁴⁰

Dakwah adalah komunikasi, akan tetapi komunikasi belum tentu dakwah, adapun yang membedakannya adalah terletak pada isi dan orientasi pada kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi. Pada komunikasi isi pesannya umum bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah pada pencapaian tujuan dari komunikasi itu sendiri, yaitu munculnya efek dan hasil yang berupa perubahan pada sasaran. Sedangkan pada dakwah isi pesannya jelas berupa ajaran Islam dan orientasinya adalah penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam. Dakwah

³⁹ Kegiatan Pelatihan Berdakwah SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Data Primer*, Tanggal 13 Desember 2018.

⁴⁰Taufiq, Siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Halaman Sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember 2018.

merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada ummat manusia dikarenakan didalamnya terjadi proses komunikasi.

e. Pesantren kilat atau ibadah *ramadhan*

Kegiatan ibadah *ramadhan* yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Malangke barat diisi dengan kegiatan amaliah *ramadhan* dan buka puasa bersama di sekolah. Kegiatan *amaliah ramadhan* dilaksanakan sesuai dengan jadwal belajar seperti biasanya yakni dimulai dari pukul 07:30 hingga ditutup dengan sholat dhuhur berjamaah di *musholla*.

Kegiatan buka puasa bersama dilakukan diakhir pertemuan dikegiatan amaliah ramadhan. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat. Bahkan, pihak sekolah mengundang orang tua siswa yang non muslim untuk hadir dalam kegiatan buka bersama di sekolah.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Nursani., bahwa:

“Dengan diadakannya kegiatan seperti ini, para guru mengharapkan siswa mampu meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan ber-taqwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain pihak sekolah berharap siswa mampu memperdalam, memantapkan, dan meningkatkan penghayatan ajaran agama Islam. Kemudian pihak sekolah juga berharap siswa mampu menerapkan dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk mental spiritual yang tangguh, kokoh, dan mampu menghadapi tantangan-tantangan negatif, baik yang datang dari

dirinya pribadi maupun dari luar dirinya. Dan yang tak kalah pentingnya, mengundang semua orangtua tanpa terkecuali, sebagai bukti bahwa sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat menjunjung nilai-nilai toleransi dalam hal ini kebersamaan disetiap kelompok, suku bahkan agama harus berjalan dengan baik”.⁴¹

Adanya kegiatan-kegiatan pada bulan *ramadhan*, diharapkan pada sekolah umum dapat lebih memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Kegiatan ibadah *ramadhan* juga menjadi wahana bagi pembinaan watak, mental dan moral spiritual siswa, yang dapat membantu mewujudkan tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan agama Islam khususnya dalam menjaga hubungan yang baik terhadap sesama manusia.

f. Peringatan hari besar Islam

Kegiatan peringatan hari besar Islam merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan oleh siswa di SMP Negeri 2 Malangke Barat. Adapun jenis kegiatannya yakni peringatan *Maulid* Nabi Muhammad saw., dan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad saw., Kegiatan tersebut diadakan sesuai dengan penanggalan pada kalender. Adapun rangkaian kegiatan *Maulid* Nabi Muhammad saw. di SMP Negeri 2 Malangke Barat tergolong cukup unik karena dirangkaikan dengan lomba *bunga male* antar kelas. Setiap kelas memajang kreatifitas *bunga male* mereka di tempat yang disediakan oleh panitia.

⁴¹Nursani, Guru Pendidikan Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke barat, Tanggal 13 Desember 2018.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Rober Mulu., sebagai berikut:

“Ketika kegiatan agama teman-teman seperti maulid kami non muslim berpartisipasi, contohnya ikut menyumbang dalam kelas untuk buat *bunga male* yang akan diperlombakan antar kelas, tidak cuma itu disisi lain saya ikut dalam membuat *bunga male*”.⁴²

Setelah menyelesaikan *bunga male* mereka, mereka dikumpulkan di *musholla* sekolah untuk mengikuti rangkaian kegiatan *Maulid* Nabi Muhammad saw. SMP Negeri 2 Malangke Barat melaksanakan peringatan *Isra’Mi’raj* Nabi Muhammad saw., dengan menghadirkan pemateri yang akan menyampaikan ceramah tentang peringatan *Isra’ Mi’raj* Nabi Muhammad saw., namun pada peringatan tersebut tidak diadakan perlombaan apapun.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Nursani, bahwa:

“Adapun tujuan dilaksanakan kegiatan tersebut, guru berharap siswa dapat meneladani sifat-sifat terpuji Rasulullah dan mengamalkan ajaran-ajaran Rasulullah yang telah dipelajari. Namun pada dasarnya guru berharap siswa dapat *berakhlakul*

⁴²Rober Mulu, Siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Kantin SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember 2018.

kharima sesuai dengan ajaran agama Islam. Baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun tempat bermain”⁴³.

Maksud dari peringatan hari besar Islam adalah kegiatan dalam rangka memperingati hari besar Islam, kegiatan ini bertujuan menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam sekaligus sebagai syiar Islam, peringatan hari besar Islam yang dimaksud adalah *Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul al-Quran*, tahun baru Islam, Idul Fitri, Idul Adha dan 10 Muharram.

Agar kegiatan peringatan hari besar Islam lebih memiliki makna pembelajaran bagi siswa, maka pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam di SMP Negeri 2 Malangke Barat secara teknis sebaiknya dikelola oleh siswa tanpa terkecuali melalui kepengurusan OSIS yang berada dibawah bimbingan guru pendidikan agama Islam dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah.

g. Malam bina takwa (MABIT)

Kegiatan malam bina takwa merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali di minggu pertama setiap bulannya. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pada pukul 17.00 sabtu sore dan diakhiri pada pukul 08.00 ahad pagi. Peserta MABIT di kelompokkan menjadi dua yakni kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Jadwal MABIT untuk kelompok laki-laki dilaksanakan pada minggu

⁴³Nursani, Guru Pendidikan Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke barat, Tanggal 13 Desember 2018.

pertama diawal bulan sedangkan jadwal untuk kelompok perempuan diadakan diminggu kedua setelah pelaksanaan MABIT untuk kelompok laki-laki.

Abd. Hamid, selaku ketua penyelenggara mengemukakan tentang tujuan dibentuknya kegiatan MABIT di SMP Negeri 2 Malangke Barat:

“Kegiatan MABIT yang diselenggarakan di sekolah memiliki tujuan yang sangat penting dalam menunjang peserta didik agar dapat *berakhlakul kharima*. Adapaun tujuannya yakni melatih peserta didik untuk hidup bersama dengan teman-temannya dan juga bapak ibu gurunya. Dengan ibadah bersama-sama maka, akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan hati yang menyatu antara siswa dan gurunya. Selain itu, dengan sholat berjamaah maka pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah swt., dua puluh tujuh kali lipat. Tujuan kedua yakni kegiatan makan dan minum yang dilaksanakan bersama teman-temannya akan menumbuhkan keakraban. Tujuan ketiga yakni bisa melaksanakan belajar bersama untuk menambah dan memperdalam materi pelajaran yang diajarkan disiang harinya. Tujuan ke empat yakni peserta didik dilatih untuk bisa melaksanakan sholat lail di sekolah, dengan adanya sholat lail maka bagi peserta didik yang di rumah belum pernah melaksanakannya di rumah. Dalam kegiatan ini terdapat beberapa rangkaian kegiatan di dalamnya termasuk kegiatan *tadarrus* dan lain sebagainya”.⁴⁴

MABIT adalah salah satu sarana tarbiyah untuk membina *ruhiyah*, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah

⁴⁴Abd. Hamid, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember.

(khususnya shalat tahajjud, dzikir, tadabbur dan *tafakkur*). Untuk memudahkan memahami definisi ini, biasanya MABIT dijadikan sebagai bentuk pendidikan karakter keIslaman, maka SMP Negeri 2 Malangke Barat selalu mengadakan kegiatan MABIT.

4. Pembelajaran moralitas sosial

Proses ini jauh lebih mendalam dari pelaksanaan pada tahap sebelumnya, pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini pada ujungnya adalah terciptanya budaya toleransi berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan.

Penciptaan budaya toleransi di sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memelihara toleransi antar umat beragama berbasis multikultural bagi siswa, hal ini dikarenakan sebagean besar waktu dalam sehari bisa dihabiskan oleh siswa di baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat juga perlu menciptakan budaya toleransi dalam rangka memelihara toleransi antar umat beragama berbasis multikultural kepada siswanya. Adapun budaya yang dikembangkan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Malangke Barat dalam strategi pembiasaan adalah sebagai berikut:

a. Budaya tolong menolong

Budaya yang dikembangkan di SMP Negeri 2 Malangke Barat adalah budaya tolong menolong, yang maksudnya adalah membantu guru, staf, siswa yang sedang

tertimpah musibah. Manusia adalah insan sosial. Dengan demikian manusia tidak bisa berdiri sendiri, satu sama lainnya saling membutuhkan.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Abd. Hamid., bahwa:

“Selaku guru pendidikan agama Islam sering membiasakan siswa untuk saling tolong menolong tanpa memandang status, apakah dia beragama Islam maupun non Islam. Tujuan dari budaya tolong menolong diterapkan adalah melaksanakan kegiatan sosial. Kegiatan ini sudah rutin dilakukan apabila terdapat guru, staf, siswa yang mengalami musibah”.⁴⁵

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Irawadi Aulia., bahwa:

“Contoh bentuk toleransi yang kita lakukan misalnya kalau ada teman yang sakit entah itu yang seagama atau berbeda agama, biasanya meluangkan waktu bersama-sama teman sekelas menjenguk teman yang sakit, kadang mengumpulkan uang seikhlasnya kemudian disumbangkan kepada teman yang sedang sakit”.⁴⁶

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Nursani., bahwa:

“Wujud dari penanamannya adalah sikap siswa yang menghargai satu sama lain, bahkan seperti yang saya jelaskan mereka berteman seakan-seakan tidak ada perbedaan keyakinan. Kalau saya misalnya bermain dengan mereka, bahkan jika ada temannya yang kena musibah misalnya orang tua siswa muslim meninggal, yang non muslim juga ikut menyumbang. Sebaliknya kalau temannya yang non muslim

⁴⁵Abd. Hamid, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember.

⁴⁶Irawadi Aulia, Siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Osis SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember 2018.

mendapat musibah, yang muslim juga menyumbang. Mereka boleh berteman asalkan tidak menyinggung masalah akidah. Toleransi yang dimaksud disini adalah toleransi dalam kebersamaan. Semua sama, yang membedakan adalah ketaqwaannya”.⁴⁷

Jadi, hasil dari strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi antar umat beragama adalah terjalannya budaya tolong menolong melalui kegiatan sosial di SMP Negeri 2 Malangke Barat. Siswa terbiasa beramal dan menolong antar sesama tanpa membedakan status sosial, agama, suku dan bahasa.

b. Budaya kerjasama

Bentuk kerjasama diwujudkan dalam kegiatan yang bersifat sosial dan tidak menyinggung keyakinan agama masing-masing sebagai umat beragama wajib menahan diri untuk tidak menyinggung umat beragama lain. Kerjasama bukan berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampur adukan. Kerjasama antar siswa di SMP Negeri 2 Malangke barat diwujudkan dalam bentuk kegiatan secara umum yang dilaksanakan di sekolah. Misalnya ketika melaksanakan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, baik muslim maupun non muslim saling bekerja sama satu sama lain.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Adzan Irman., sebagai berikut:

“Biasanya *sharing* masalah pelajaran, bekerja sama dalam kegiatan- kegiatan OSIS termasuk dalam kegiatan keagamaan Islam, mereka kadang juga memberikan

⁴⁷Abd. Hamid, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember.

masukannya terkait perlengkapan dan lain-lain. Non muslim ini baik sekali dan rajin-rajin dalam membantuh kegiatan OSIS. Saya salut dengan mereka”.⁴⁸ Irawadi Aulia juga menyatakan hal yang sama terkait dengan kerjasama antar siswa, bahwa “kalau dalam kegiatan keagamaan kita saling bekerja sama, yang non muslim ikut membantu. Lebih lanjut, budaya kerja sama ini mampu menanamkan rasa solidaritas antar sesama yang dibangun melalui kerjasama dalam kegiatan sekolah secara umum.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Muji Resmanto., bahwa:

“Selain terciptanya toleransi, yang diharapkan oleh seluruh warga sekolah di sini adalah terjalannya kerjasama antar warga sekolah. Kerja sama ini selalu kami terapkan dalam kegiatan apapun. Hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan sikap solidaritas antar siswa maupun guru yang dibangun melalui kerjasama. OSIS maupun siswa yang lainnya biasa saling bekerja sama, baik ketika melaksanakan kegiatan sekolah, seperti bersih-bersih setiap hari jum’at maupun kegiatan kegamaan yang dilakukan sekolah”.⁴⁹

⁴⁸Adzan Irman, Ketua OSIS SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Perpustakaan SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember 2018.

⁴⁹Muji Resmayanto, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruangan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 5 Desember 2018.

D. Hambatan dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memelihara Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat

1. Hambatan

a. Media sosial

Di era globalisasi seperti sekarang ini. Keberadaan media sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap siswa, sebagaimana isu-isu yang berkembang belakangan mengenai toleransi. Berbagai pihak memanfaatkan kesempatan ini untuk mengadu domba antar berbagai golongan baik yang seagama maupun berbeda agama. Berita-berita *hoax* atau berita yang sudah benar tetapi provokatif terhadap pemahaman siswa, sehingga menimbulkan pemahaman yang fanatik dan mudah menyalakan golongan lain. Hal ini dirasakan oleh guru di dalam memelihara toleransi umat beragama berbasis multukultural.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Nursani., bahwa:

“Kalau penghambatnya kadang pengaruh media sosial, yang terkadang siswa melihat konten penyeberan berita melalui media sosial, sehingga siswa ada yang menunjukkan fanatisme yang berlebihan terhadap agamanya, salah satu contohnya tersebar video pidato Ahok di Kepulauan Seribu, dan masih banyak berita lainnya yang provokatif”.⁵⁰

Sikap fanatisme yang berkembang dikalangan beberapa siswa dari penggunaan internet atau media sosial yang provokasi harus segera diluruskan karena

⁵⁰Nursani, Guru Pendidikan Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke barat, Tanggal 13 Desember 2018.

dapat menimbulkan perasaan saling membenci, radikalisme dan tidak terima satu sama lain. Siswa akan muda terpancing, dengan isu-isu yang berkembang menyebabkan guru sedikit mengalami kesulitan dalam upaya dalam memelihara toleransi antar umat beragama berbasis multikultural. Tetapi, faktor penghambat akibat media sosial ini yang dirasakan guru hanya beberapa siswa saja, seluruhnya siswa sudah saling mengerti satu sama lain, toleransi juga sudah terpelihara dengan sangat baik di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Dari lingkungan inilah sifat dan perilaku individu terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Begitupun dengan usaha membentuk sifat dan sikap toleransi antar umat beragama. Lingkungan memberi pengaruh yang besar terhadap dalam memelihara sikap toleransi. Apabila siswa lahir dari persepsi lingkungan yang tidak toleran, maka siswa akan terbiasa berperilaku tidak toleransi, begitu sebaliknya, apabila siswa berada di lingkungan yang toleran, maka siswa akan terbiasa berperilaku toleransi antar umat beragama. SMP Negeri 2 Malangke Barat merupakan sekolah umum yang terdiri dari latar belakang yang multikultural, lingkungan yang multikultural ini masih ditemukan sebagian siswa yang belum menerima keragaman akibat dari pengaruh dari lingkungan, pengaruh-pengaruh negatif mengenai toleransi umat beragama masih didapatkan dari pihak-pihak tertentu.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Abd. Hamid, sebagai berikut:

“Hambatannya dari lingkungan, ada siswa yang masih tertutup, ada juga siswa yang belum dapat menerima keberagaman, apalagi pemantauan guru terbatas, serta masih ada siswa yang menganggap agama yang lain itu tidak benar. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan masih ditemukan siswa yang bermalas-malasan meskipun jumlahnya tidak banyak, hanya beberapa saja”.⁵¹

Dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat, menurut Abd. Hamid., bahwasanya beliau masih merasakan kendala berupa keberadaan beberapa siswa yang juga belum menerima keberagaman. Pengaruh lingkungan yang negativ sebagai penyebab siswa masih belum bisa menerima keberagaman.

c. Sarana dan prasarana

Faktor penghambat utama dalam memelihara toleransi antar umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat yakni masih minimnya sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan dalam kegiatan keagamaan. Khususnya yakni *musholla* dan aula sekolah yang biasa dijadikan tempat utama pada beberapa kegiatan keagamaan.⁵²

⁵¹Abd. Hamid, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember.

⁵²SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Observasi*, Tanggal 13 Desember 2018.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Nursani., bahwa:

“Saat ini *musholla* sekolah yang biasa ditempati untuk kegiatan keagamaan sementara dalam perencanaan pembangunan, karena *musholla* di rasa masih kurang luas untuk menampung siswa serta tenaga pendidik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti maulid Nabi, *Isra’ Mi’raj* dan sebagainya. Jika kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilakukan ada siswa dan bahkan yang berada di luar karena *musholla* yang kecil. Oleh, karena itu para guru sepakat untuk melakukan pembangunan *musholla* di sekolah ini, semua ini demi kenyamanan. Perlu diketahui bahwa pembangunan *musholla* ini dibiayai dari kegiatan infak yang diikuti oleh tenaga pendidik dan siswa tanpa terkecuali.⁵³

2. Solusi

a. Kebijakan sekolah

Kepala sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat menyadari betul bahwa kondisi siswa di lingkungan yang multikultural menuntut kepala sekolah membuat kebijakan-kebijakan yang dapat membantu memberikan kenyamanan dan memberikan stabilitas kepada seluruh warga SMP Negeri 2 Malangke Barat. Kepala sekolah mendukung setiap warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah dalam memelihara lingkungan yang toleran. Kebijakan-kebijakan ini terwujud melalui peraturan-peraturan yang jelas mengenai toleransi, sarana prasarana

⁵³Nursani, Guru Pendidikan Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke barat, Tanggal 13 Desember 2018.

memadai, dan solusi lainnya yang membantu sekolah mewujudkan sekolah yang toleran.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Nursani., bahwa:

“Solusi dalam memelihara toleransi umat beragama, bisa dari kebijakan sekolah, lingkungan yang nyaman untuk belajar, sarana dan prasarana, seperti *musholla* itu kan bisa digunakan untuk kegiatan keagamaan. Guru mengajarkan ke-Islaman di sana, buat diskusi masalah keagamaan, buat non muslim juga demikian, sekolah membantu memfasilitasi baik kendaraan maupun apa saja yang berkaitan dengan kebutuhan mereka”.⁵⁴

Kebijakan-kebijakan sekolah yang mengatur tentang toleransi juga dirasakan oleh Abd. Hamid., mengatakan bahwa “kebijakan sekolah dengan aturan-aturannya sudah jelas mengenai toleransi, sekolah juga memfasilitasi yang non muslim, sarana prasarana, sekolah juga sudah mendukung buku-buku materi ajar juga sudah memadai, dan pendukung lainnya melalui internet”.⁵⁵

b. Pendidik

Dalam hal ini pendidik memiliki strategi yang sangat penting dalam upaya memelihara toleransi antar umat beragama berbasis multikultural. Sebab guru di sini sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

⁵⁴Nursani, Guru Pendidikan Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke barat, Tanggal 13 Desember 2018.

⁵⁵Abd. Hamid, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember.

Pendidik harus bisa menjadi tauladan yang baik di lingkungan sekolah. Maka dibutuhkan suatu sikap, cara bicara, kebijaksanaan dan pemahaman yang matang tentang toleransi. Sehingga proses penghayatan dalam memelihara toleransi antar umat beragama berbasis multikultural akan terlaksana dengan baik. Disisi lain pendidik ketika menghadapi siswa yang multikultural dari berbagai agama yang berbeda akan lebih siap dan mampu memelihara toleransi antar umat beragama berbasis toleransi di SMP Negeri 2 Malangke Barat, memiliki strategi yang penting dalam terlaksananya budaya toleransi di sekolah, sebagaimana dikataka oleh H.Abd. Hamid., bahwa; “Guru PAI juga dapat memelihara toleransi dengan baik. Buktinya siswa dengan sadar langsung menuju ke *mushollah*. Hal yang seperti itu tidak terlepas dar strategi guru khususnya guru agama Islam di sekolah ini. Yang takkalah penting adalah teladan guru yang mencontohkan hidup bertoleransi, apa yang dilihat dari guru dapat dijadikan sebagai patokan. Kalau guru memberi contoh yang baik, siswa juga akan berperilaku sesuai dengan yang dicontohkan guru, begitu juga sebaliknya”.⁵⁶

c. Kesadaran siswa

Terwujudnya toleransi di sekolah selain strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ada kesadaran dari siswa. Adanya kebijakan sekolah maupun guru akan sia-sia jika siswa tidak mampu melaksanakan hal tersebut, selain itu, strategi guru dalam memelihara toleransi umat beragama guna menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak akan tertanam

⁵⁶Muji Resmayanto, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruangan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 5 Desember 2018.

dengan baik kepada diri siswa apabila siswa tidak memahami betul pentingnya toleransi di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya. Di SMP Negeri 2 Malangke Barat, siswa sudah memiliki kesadaran mengenai pentingnya toleransi, terlihat dari cara bersosialisasi dengan siswa yang berbeda agama dan kerjasama yang baik dalam kegiatan keagamaan. Selain itu kesadaran toleransi antar siswa juga diwujudkan dalam suasana lingkungan yang kondusif, terbukti saat ini belum ditemukan masalah mengenai agama. Lingkungan belajar yang kondusif ini sudah dirasakan oleh, Abd. Hamid., mengatakan bahwa, “Selain itu, solusi atau faktor pendukungnya juga karena kesadaran siswa yang sudah mengerti satu sama lain, ketika diajarka di dalam kelas siswa menyimak dengan baik, kesadaran toleransi mereka sudah terbangun”.⁵⁷ Hal ini juga senada yang dikemukakan Nursani., bahwa, “Solusinya adalah membentuk kesadaran siswa, agar mereka sadar pentingnya toleransi”.⁵⁸

Setiap siswa tidak hanya bersosial di dalam lingkungan keluarga saja tetapi, harus pandai bermasyarakat sebagai bekal dikehidupan mendatang. Dengan kesadaran sosialnya siswa akan memiliki sorang teman, entah teman di sekolah ataupun teman di lingkungan rumah.

⁵⁷Abd. Hamid, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruangan Guru SMP Negeri 2 Malangke Barat, Tanggal 3 Desember.

⁵⁸Nursani, Guru Pendidikan Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke barat, Tanggal 13 Desember 2018.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan hasil penelitian mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat. Selanjutnya dari temuan-temuan hasil penelitian tersebut akan dibahas pada bagian ini. Bertitik tolak dari hasil temuan yang telah dikemukakan, terdapat tiga pokok bahasan yaitu, (1) gambaran toleransi umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat, (2) strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat, (3) hambatan dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

Setelah diperoleh data yang diharapkan, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi uraian berikut akan menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan pokok pembahasan di atas.

1. Gambaran Toleransi Beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat

Toleransi antar umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat yang multikultural terjalin dengan harmonis. Karena tidak pernah terjadi konflik antar agama, sebab di kenal dengan istilah *sikatutui*, *sipangngajari*, *sikamali*, *sipakalebbi* yang artinya saling menjaga, saling mengingatkan, merindukan, dan saling menghormati.

Walaupun terdiri dari berbagai dari latar belakang etnis, suku, ras, kelompok (Bugis, Luwu, Jawa, Toraja, dan Lombok) dan agama yang berbeda (Islam, Kristen

dan Hindu), Meskipun agama Islam menjadi mayoritas di SMP Negeri 2 Malangke Barat, tetapi ketegangan sosial tidak terjadi, tidak ada permasalahan agama dan proses belajar mengajarpun berjalan lancar.

Namun, tingginya pluralisme di SMP Negeri 2 Malangke Barat membuat potensi konflik yang tinggi pula. Potensi perpecahan dan kesalahpahaman juga tinggi, baik konflik skala kecil maupun dalam skala besar. Dalam skala kecil, konflik tercermin pada komunikasi tidak sesuai atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan rasa tersinggung, marah, frustrasi, kecewa bingung, bertanya-tanya dan lain-lain. Sementara itu, konflik dalam skala besar mewujud dalam, misalnya, kerusuhan sosial, kekacauan multibudaya, perseteruan antar ras, etnis, dan agama.

Maka dari itu, konsep multikultural sebagai ajaran yang mengajarkan keberagaman dalam berkeyakinan, menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama sudah semestinya menjadi pemahaman orang-orang beragama. Dengan tujuan terciptanya keharmonisan, ketentraman dalam realitas sosial yang penuh dengan keberagaman khususnya di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

Seiring dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang, dan semakin kompleksnya persoalan toleransi maka fokus sekarang lebih diarahkan kepada perwujudan rasa kemanusiaan dengan pengembangan wawasan multikultural serta dengan pendekatan terhadap masyarakat. Dalam kaitan ini akan mengembangkan wawasan multikultural pada segenap unsur dan lapisan masyarakat yang hasilnya kelak diharapkan terwujud masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja

mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya, dan yang paling penting dan utama adalah berkembang sikap tolong-menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang dalam dari ajaran agama masing-masing.

Adanya saling menghargai dan menghormati antar sesama pemeluk agama bagi siswa di SMP Negeri 2 Malangke Barat, toleransi akan tetap terjaga, selain dapat menimbulkan rasa aman juga dapat menghindarkan diri dari perpecahan dan konflik keagamaan bagi siswa. Itulah sebabnya konsep multikultural di setiap agama khususnya dibidang PAI sebagai sebuah jalan untuk memberikan pemahaman kepada siswa atau masyarakat luas yang tidak mau menerima perbedaan pada wilayah ke-Tuhanan. Cukuplah Poso, Ambon dan daerah lainnya menjadi saksi bisu terhadap kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang beragama.

Masalah toleransi umat beragama adalah masalah yang selalu menarik untuk dibahas karena masalah tersebut tidak pernah selesai namun tetap aktual dalam dalam Negara Republik Indonesia ini khususnya di SMP Negeri 2 Malangke Barat, di mana pun kita berada karena senantiasa bersentuhan dengan hidup dan kehidupan dalam masyarakat yang berbeda-beda, baik suku, bangsa, adat, dan agama. Umat beragama dan pendidik harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan.

Pada saat tiba disekolah pas di depan gerbang, melewati ruang-ruang kelas, peneliti mendengar keunikan disana, yakni terdengarnya lagu Indonesia raya dengan

lagu nasional lainnya. Ini di putar sebelum memulai pelajaran atau lima belas menit sebelum bel berbunyi yang menandakan bahwa siswa akan masuk di dalam ruangan dengan melakukan proses pembelajaran. Ternyata di SMP Negeri 2 Malangke Barat selalu memutar musik lagu-lagu nasional sebelum memulai mata pelajaran, agar supaya menambah semangat atau memotivasi siswa agar rukun, saling pengertian dan saling menghormati dengan meningkatkan kerja sama siswa, yang tidak kalah pentingnya lagi adalah agar supaya siswa mengambil hikma dari musik tersebut bahwa, meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dengan melihat Negara Republik Indonesia tercinta, merdeka dengan jasa para pahlawan yang berbeda suku, ras, kelompok, bahkan berbeda agama.

Sebagai manusia yang hidup bersosialisasi dari banyaknya perbedaan seperti suku, ras, budaya, maupun agama, haruslah memiliki sifat toleransi untuk menghindari perpecahan antara satu orang dengan yang lainnya, maupun sekelompok orang dengan sekelompok lainnya.

Bahkan tingkat solidaritas diantara siswa dapat dilihat melalui kerja sama, memelihara kebersamaan dengan begitu mudah berbaur tanpa memandang kedudukan ras, agama, dan suku untuk bersama-sama memelihara kelestarian lingkungan hidup. Contoh lain dari bentuk toleransi yang dilakukan misalnya kalau ada teman yang sakit entah itu yang seagama atau berbeda agama, biasanya meluangkan waktu bersama-sama menjenguk teman yang sakit, mengumpulkan uang seikhlasnya, kemudian disumbangkan kepada teman yang sedang sakit.

Indikasi kerukunan hidup umat beragama adalah dapat dilihat apabila umat beragama yang begitu multikultural itu dapat melaksanakan ibadah dengan baik, tenteram, aman dan lain-lain. Di SMP Negeri 2 Malangke Barat ini sudah dapat terlihat, penganut agama dapat menjalankan nilai-nilai ke agamaan yang baik dalam bentuk toleransi di antara mereka. Kalaupun terkadang ada terjadi konflik, itu karena ada propokator apakah sifatnya perorangan ataupun perkelompok yang akan menjadikan toleransi agama itu terganggu.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memelihara Toleransi Beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat

a. Pembelajaran *mutual respect* (menjunjung sikap saling menghargai)

Dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda, salah satunya perbedaan kepercayaan agama. Sebagai makhluk sosial diwajibkan mampu bersikap yang baik dengan saling menghargai satu sama lain.

Dalam pembelajaran *mutual respect* diharapkan siswa mampu menumbuhkan kembangkan kesadaran pada siswa bahwa kedamaian dan harmoni dalam kehidupan masyarakat hanya akan tumbuh jika sikap saling menghormati dan menghargai benar-benar diamalkan dalam kehidupan, bukan sikap saling merendahkan. Sikap saling menghargai akan melahirkan sikap saling berbagi di antara semua individu maupun kelompok sosial. Dalam memelihara toleransi antar umat beragama pada siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat, guru PAI beserta dengan guru lainnya

menunjukkan secara sikap kepada siswanya. Menghargai dan menghormati salah satu contohnya adalah ketika umat Islam berpuasa atau umat lainnya merayakan hari keagamaannya, sama-sama tidak seenaknya menyantap makanan didepan siswa yang melaksanakan ritual keagamaannya.⁵⁹ Saling menghargai dan menghormati bisa juga dilihat dalam berbagai kesempatan dan hari-hari besar umat, misalnya mengarahkan siswa khususnya siswa hari lebaran atau perayaan agama siswa lainnya, saling mengucapkan selamat. Selaku guru PAI mengarahkan siswa dalam hal itu, sebagai implementasi pembelajaran *tasamuh*, dengan harapan bahwa keharmonisan hidup umat beragama dapat terjaga dan tercipta”.⁶⁰

Seperti yang dikemukakan dalam wawancaranya Safaruddin., bahwa:

Secara umum, umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat boleh dikatakan hidup rukun dan harmonis. Hal ini bisa dilihat dari dekatnya letak rumahnya serta berangkat kesekolah dengan riang gembira bersama dan saling sapa menyapa.⁶¹

b. Pembelajaran keteladanan

Mengingat SMP Negeri 2 Malangke Barat merupakan salah satu sekolah yang menaungi siswa dengan beragam kepercayaan atau agama maka tidak bisa dipungkiri

⁵⁹Abd. Hamid, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malang Barat, Tanggal 3 Desember.

⁶⁰Nursani, Guru Pendidikan Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 2 Malangke barat, Tanggal 13 Desember 2018.

⁶¹Safaruddin, Orang Tua Siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat, *Wawancara*, Dusun Kalitata Satu Desa Kalitata Tanggal 8 Desember 2018.

dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa salah satu pihak yang memiliki peran sangat besar adalah guru pendidikan agama Islam yang mana guru agama sebagai ujung tombak terkait dengan pendidikan agama.

Dalam memelihara toleransi anatar umat beragama pada siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat, guru pendidikan agama Islam menunjukkan secara nyata sikap toleransi antar umat beragama kepada siswa .

Membuat anak memiliki toleransi beragama, terlebih dahulu berangkat dari diri sendiri untuk menjaga kerukunan dengan guru yang non muslim, kalau ketemu saling menyapa, kadang mengobrol, saling menjaga hubungan baik sesama umat manusia dengan tetap menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Ketika umat Islam puasa ramadhan atau umat lainnya merayakan hari keagamaannya, sama-sama tidak seenaknya menyantap makanan. Dengan begitu siswa melihat dan mencontoh, begini cara hidup berdampingan dengan yang beda agama harus bisa toleran, tidak pada ranah akidahnya tapi lebih kepada hubungan sesama umat manusia, apalagi para siswa bertemu setiap hari, bahkan belajar bersama dalam satu kelas sehingga harus bisa bertoleran dengan siswa yang non muslim agar suasana tetap terpelihara toleransinya.

Masa SMP adalah masa dimana anak tumbuh remaja, bisa dikatakan remaja awal, kadang mereka ingi melakukan berbagai macam hal tanpa memikirkan akibatnya. Kadang melihat seseorang melakukan sesuatu mereka ikut-ikutan tanpa memikirkan hasilnya baik atau buruk. Jadi ketika ingin membuat anak remaja berperilaku yang baik tidak bisa hanya secara lisan. Apalagi dalam hal-hal yang

berkaitan dengan agama apalagi di SMP Negeri 2 Malangke Barat kepercayaan dari siswa bermacam-macam. Mungkin dari pengetahuan tentang agama masih sangat terbatas jadi dari awal harus ditanamkan sikap toleransi dikalangan para siswa supaya mereka tidak seenaknya menghakimi siswa lain yang berbeda agama. Karena guru adalah panutan dan menjadi cerminan bagi para siswa maka dalam bertoleransi beragamapun dimulai para guru sendiri, misalnya dengan menjalin hubungan baik dengan sesama guru non muslim serta ketika berpapasan dengan siswa non muslim tetap saling menyapa. Dengan hal yang seperti itu bisa memberikan panutan kepada siswa bahwasanya hidup berdampingan dengan rukun itu indah, walaupun terdapat perbedaan keyakinan, siswa diberikan pemahaman bahwa bertoleransi antar umat beragama hanya sebatas hubungan sosial kemasyarakatan saja tanpa menyentuh ranah akidah.

Guru pendidikan agama Islam sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap siswa, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “*digugu*” (ditaati, nasehat, ucapan, perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar siswa.

Teladan guru PAI dalam memelihara toleransi antar umat beragama khususnya pada SMP Negeri 2 Malangke Barat, terlihat dalam hal yaitu:

- 1) Guru antar sesama agama dan beda agamapun saling sapa, senyum dan salam setiap kali bertemu.
- 2) Berbicara sopan dengan siswa yang sesama agama maupun beda agama, baik di dalam maupun di luar kelas.

c. Pembelajaran terbuka dalam berpikir

1. Pemberian materi ajar

Proses pertama yang dilakukan adalah mengajarkan materi yang sudah ada di buku, kalau diajarkan agama Islam itu toleransi disebut *tasamuh*. Mengajarkan kepada siswa bahwa agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, agama yang menerima perbedaan sebagai rahmat bukan menimbulkan masalah, seperti teroris, radikalisme, dan lain-lain. Guru tunjukkan bahwa Islam itu menerima perbedaan dengan beranggapan bahwa semua agama itu mengajarkan kebaikan. Di sini guru harus memberikan arahan dan dorongan kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain dari materi ajar yang diajarkan kepada siswa.

Pembelajaran pendidikan agama Islam melalui materi *tasamuh* dan sikap terpuji yang di dalamnya diperkuat dengan dalil Al-Qur'an dan Hadist, Dengan memberi pengetahuan tentang kisah Rasulullah saw., yang toleransi terhadap Nasrani, Yahudi, juga memberikan gambaran tentang kehidupan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam materi ajar itu nanti dijelaskan bahwa Islam adalah agama yang terbuka, agama yang menerima perbedaan.

2. Kegiatan belajar mengajar

Setelah pendalaman materi selesai, guru pendidikan agama Islam melibatkan partisipasi aktif siswa yang diwujudkan dalam bentuk diskusi kelompok atau sering. Kadang juga non muslim ikut seperti, siswa yang beragama Hindu ketika dia tidak mengikuti pelajaran lainnya karena tidak memiliki guru bidang *study*. Di situ siswa difasilitasi untuk berdiskusi. Tapi harus membatasinya tidak boleh berkaitan dengan akidah. Tuahnmu siapa, ajaranmu bagaimana itu tidak diperkenalkan. Ketika diskusi berlangsung, biasanya disajikan suatu kasus peristiwa-pristiwa yang terjadi di masyarakat seperti mengucapkan selamat kepada orang yang merayakan hari raya kegamaan dan lain-lain. Nanti siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mengemukakan pendapatnya. Diskusi itu itu gunanya untuk memberikan pemahaman kepada siswa muslim dan non muslim saja.

Dalam memelihara toleransi antar umat beragama bisa dilakukan dengan dialog antar siswa. Guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 2 Malangke Barat mencari anak non muslim yang tidak belajar guna mengajak bergabung dan menanyakan tentang materi, ini dilakukan agar mereka paham dan mengerti ajaran Islam sesungguhnya, tapi guru pendidikan agama Islam tidak memaksa. Sedangkan siswa yang muslim diberi kesempatan oleh guru untuk memberikan pengetahuan kepada teman yang non muslim sebelum dijelaskan materinya tersebut. Dengan melibatkan siswa muslim dan non muslim seperti ini akan tertanam dalam diri siswa khususnya yang muslim sikap untuk saling memahami, saling mengerti satu sama lain. Mereka akhirnya mengerti bahwa semua agama mengajarkan kebaikan.

3. Kegiatan tilawatil Qur'an

Mereka mengikuti kegiatan pelatihan tilawah karena, tertarik mendengarkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan berbagai macam jenis lagu yang berbeda serta tajwid yang baik dan tak kalah pentingnya adalah pesan guru kepada siswa yaitu mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan akhlak teladan yang baik.

Berdasarkan ajaran Islam bahwa membaca Al-Qur'an dengan seni baca, penuh keindahan akhlak serta dapat mengantarkan pembacanya maupun pendengarnya agar senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

4. Kegiatan pelatihan berdakwah (pidato)

Dakwah adalah mengajak atau menyerukan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Berdasarkan hasil obsevasi, di SMP Negeri 2 Malangke Barat kegiatan pelatihan berdakwah bertujuan untuk melatih mental yang baik siswa agar terbiasa tampil di depan umum serta mampu mempertanggung jawabkan apa yang diucapkan dengan perilaku yang baik serta merupakan jembatan untuk melatih mental perilaku yang baik dan keberanian dalam berdakwah serta amanah dengan apa yang kita sampaikan.

Dakwah adalah komunikasi, akan tetapi komunikasi belum tentu dakwah, adapun yang membedakannya adalah terletak pada isi dan orientasi pada kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi. Pada komunikasi isi pesannya umum bisa juga berupa ajaran agama.

5. Kegiatan pesantren kilat atau ibadah *ramadhan*

Kegiatan ibadah *ramadhan* yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Malangke barat diisi dengan kegiatan amaliah ramadan dan buka puasa bersama di sekolah. Kegiatan amaliah *ramadhan* dilaksanakan sesuai dengan jadwal belajar seperti biasanya yakni dimulai dari pukul 07:30 hingga ditutup dengan sholat dhuhur berjamaah di *musholla*.

Kegiatan buka puasa bersama dilakukan diakhir pertemuan dikegiatan amaliah ramadan. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat. Bahkan, pihak sekolah mengundang orang tua siswa yang non muslim untuk hadir dalam kegiatan buka bersama di sekolah.

Dengan diadakannya kegiatan seperti ini, para guru mengharapkan siswa mampu meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan ber-taqwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain pihak sekolah berharap siswa mampu memperdalam, memantapkan, dan meningkatkan penghayatan ajaran agama Islam. Kemudian pihak sekolah juga berharap siswa mampu menerapkan dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk mental spiritual yang tangguh, kokoh, dan mampu menghadapi tantangan-tantangan negatif, baik yang datang dari dirinya pribadi maupun dari luar dirinya. Dan yang tak kalah pentingnya, mengundang semua orangtua tanpa terkecuali, sebagai bukti bahwa sekolah SMP Negeri 2

Malangke Barat menjunjung nilai-nilai toleransi dalam hal ini kebersamaan disetiap kelompok, suku bahkan agama harus berjalan dengan baik.

Adanya kegiatan-kegiatan pada bulan *ramadhan*, diharapkan pada sekolah umum dapat lebih memahami, menghayati dan makin banyak mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Kegiatan ibadah *ramadhan* juga menjadi wahana bagi pembinaan watak, mental dan moral spiritual siswa, yang dapat membantu mewujudkan tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan agama Islam khususnya dalam menjaga hubungan yang baik terhadap sesama manusia.

6. Peringatan hari besar Islam

Kegiatan peringatan hari besar Islam merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan oleh siswa di SMP Negeri 2 Malangke Barat. Adapun jenis kegiatannya yakni peringatan *Maulid* Nabi Muhammad saw., dan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad saw., Kegiatan tersebut diadakan sesuai dengan penanggalan pada kalender.

Adapun tujuan dilaksanakan kegiatan tersebut, guru berharap siswa dapat meneladani sifat-sifat terpuji Rasulullah dan mengamalkan ajaran-ajaran Rasulullah yang telah dipelajari. Namun pada dasarnya guru berharap siswa dapat *berakhlakul kharima* sesuai dengan ajaran agama Islam. Baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun tempat bermain.

Agar kegiatan peringatan hari besar Islam lebih memiliki makna pembelajaran bagi siswa, maka pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam di SMP Negeri 2 Malangke Barat secara teknis sebaiknya dikelola oleh siswa tanpa terkecuali

melalui kepengurusan OSIS yang berada dibawah bimbingan guru pendidikan agama Islam dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah.

7. Malam bina iman dan takwa (MABIT)

Kegiatan malam bina takwa merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali di minggu pertama setiap bulannya. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pada pukul 17.00 sabtu sore dan diakhiri pada pukul 08.00 ahad pagi. Peserta MABIT di kelompokkan menjadi dua yakni kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Jadwal MABIT untuk kelompok laki-laki dilaksanakan pada minggu pertama diawal bulan sedangkan jadwal untuk kelompok perempuan diadakan diminggu kedua setelah pelaksanaan MABIT untuk kelompok laki-laki.

Kegiatan MABIT yang diselenggarakan di sekolah memiliki tujuan yang sangat penting dalam menunjang siswa agar dapat *berakhlakul kharima*. Adapaun tujuannya yakni melatih peserta didik untuk hidup bersama dengan teman-temannya dan juga bapak ibu gurunya. Dengan ibadah bersama-sama maka, akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan hati yang menyatu antara siswa dan gurunya. Selain itu, dengan sholat berjamaah maka pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah swt., dua pulu tujuh kali lipat. Tujuan kedua yakni kegiatan makan dan minum yang dilaksanakan bersama teman-temannya akan menumbuhkan keakraban. Tujuan ketiga yakni bisa melaksanakan belajar bersama untuk menambah dan memperdalam materi pelajaran yang diajarkan disiang harinya. Tujuan ke empat yakni peserta didik dilatih untuk bisa melaksanakan sholat lail di sekolah, dengan adanya sholat lail maka bagi

siswa yang di rumah belum pernah melaksanakannya di rumah. Dalam kegiatan ini terdapat beberapa rangkaian kegiatan di dalamnya termasuk kegiatan *tadarrus* dan lain sebagainya.

MABIT adalah salah satu sarana *tarbiyah* untuk membina *ruhiyah*, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah (khususnya shalat tahajjud, *dzikir*, *tadabbur* dan *tafakkur*). Untuk memudahkan memahami definisi ini, biasanya mabit dijadikan sebagai bentuk pendidikan karakter keIslaman, maka SMP Negeri 2 Malangke Barat selalu mengadakan kegiatan MABIT.

d. Pembelajaran moralitas sosial

1. Budaya tolong-menolong

Budaya yang dikembangkan di SMP Negeri 2 Malangke Barat adalah budaya tolong menolong, tolong menolong artinya membantu guru, staf, siswa yang sedang tertimpa musibah. Manusia adalah insan sosial. Dengan demikian manusia tidak bisa berdiri sendiri, satu sama lainnya saling membutuhkan.

Selaku guru pendidikan agama Islam sering membiasakan siswa untuk saling tolong menolong tanpa memandang status, apakah dia beragama Islam maupun non Islam. Tujuan dari budaya tolong menolong diterapkan adalah melaksanakan kegiatan sosial. Kegiatan ini sudah rutin dilakukan apabila terdapat guru, staf, siswa yang mengalami musibah.

Contoh bentuk toleransi yang kita lakukan misalnya kalau ada teman yang sakit entah itu yang seagama atau berbeda agama, biasanya meluangkan waktu

bersama-sama teman sekelas menjenguk teman yang sakit, kadang mengumpulkan uang seikhlasnya kemudian disumbangkan kepada teman yang sedang sakit.

Wujud dari penanamannya adalah sikap siswa yang menghargai satu sama lain, bahkan seperti yang saya jelaskan mereka berteman seakan-seakan tidak ada perbedaan keyakinan. Bahkan jika ada temannya yang kena musibah misalnya, orang tua siswa muslim meninggal, yang non muslim juga ikut menyumbang. Sebaliknya, kalau temannya yang non muslim mendapat musibah, yang muslim juga menyumbang. Mereka boleh berteman asalkan tidak menyinggung masalah akidah. Toleransi yang dimaksud disini adalah toleransi dalam kebersamaan. Semua sama, yang membedakan adalah ketaqwaannya.

2. Budaya kerjasama

Bentuk kerjasama diwujudkan dalam kegiatan yang bersifat sosial dan tidak menyinggung keyakinan agama masing-masing sebagai umat beragama wajib menahan diri untuk tidak menyinggung umat beragama lain. Kerjasama bukan berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampur adukan. Kerjasama antar siswa di SMP 2 malangke barat diwujudkan dalam bentuk kegiatan secara umum yang dilaksanakan di sekolah. Misalnya ketika melaksanakan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, baik muslim maupun non muslim salin bekerja sama satu sama lain.

Selain terciptanya toleransi, yang diharapkan oleh seluruh warga sekolah di sini adalah terjalinnya kerjasama antar warga sekolah. Kerja sama ini selalu diterapkan dalam kegiatan apapun. Hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan

sikap solidaritas antar siswa maupun guru yang dibangun melalui kerjasama. OSIS maupun siswa yang lainnya biasa saling bekerja sama, baik ketika melaksanakan kegiatan sekolah, seperti bersih-bersih setiap hari jum'at maupun kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah.

3. Hambatan dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memelihara Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan Zahrotul Azizah., dengan Judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya *Smart School* Malang”, mengemukakan hambatannya adalah; (a) didikan orang tua (keluarga) yang berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah, (b) perbedaan karakter masing-masing siswa, adapun solusinya adalah; (a) mengadakan *sharing* dengan siswa di luar jam pembelajaran, (b) siswa yang melanggar peraturan dinasehati, apabila belum jera dikenakan sanksi yang bersifat mendidik.⁶²

Sedangkan, hambatan dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat, adalah sebagai berikut:

⁶²Zahrotul Azizah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang*. Tesis, (Program Pasca Sarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, 2018).

a. Hambatan

1) Media sosial

Di era globalisasi seperti sekarang ini. Keberadaan media sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap siswa, sebagaimana isu-isu yang berkembang belakangan mengenai toleransi. Terkadang siswa melihat konten penyeberan berita melalui media sosial, sehingga siswa ada yang menunjukkan fanatisme yang berlebihan terhadap agamanya, salah satu contohnya tersebar video pidato Ahok di Kepulauan Seribu, dan masih banyak berita lainnya yang provokatif'. Berbagai pihak memanfaatkan kesempatan ini untuk mengadu domba antar berbagai golongan baik yang seagama maupun berbeda agama.

Berita *hoax* yang atau berita yang sudah benar tapi provokatif berkembang di dalam pemahaman siswa, sehingga menimbulkan pemahaman yang fanatik dan mudah menyalakan golongan lain. Ada yang menunjukkan fanatisme yang berlebihan terhadap agamanya jadi agama yang lain itu dianggap tidak benar, anak-anak sekarang mudah sekali mengakses internet.

Sikap fanatisme yang berkembang dikalangan beberapa siswa dari penggunaan internet atau media sosial yang provokatif harus segera diluruskan karena dapat menimbulkan perasaan saling membenci, radikalisme dan tidak terima satu sama lain. Siswa akan muda terpancing, dengan isu-isu yang berkembang meyebabkan guru sedikit mengalami kesulitan dalam upaya dalam memelihara toleransi antar umat beragama berbasis multikultural. Tetapi, faktor penghambat akibat media sosial ini yang dirasakan guru hanya beberapa siswa saja, seluruhnya

siswa sudah saling mengerti satu sama lain, toleransi juga sudah terpelihara dengan sangat baik di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Dari lingkungan inilah, sifat dan perilaku individu terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Begitupun dengan usaha membentuk sifat dan sikap toleransi antar umat beragama. Lingkungan memberi pengaruh yang besar terhadap dalam memelihara sikap toleransi. Apabila siswa lahir dari persepsi lingkungan yang tidak toleran, maka siswa akan terbiasa berperilaku tidak toleransi, begitu sebaliknya, apabila siswa berada di lingkungan yang toleran, maka siswa akan terbiasa berperilaku toleransi antar umat beragama. SMP Negeri 2 Malangke Barat merupakan sekolah umum yang terdiri dari latar belakang yang multikultural, lingkungan yang multikultural ini masih ditemukan sebagian siswa yang belum menerima keragaman akibat dari pengaruh dari lingkungan, pengaruh-pengaruh negatif mengenai toleransi beragama masih didapatkan dari pihak-pihak tertentu.

3) Sarana dan prasarana

Faktor penghambat utama dalam memelihara toleransi antar umat beragama yakni masih minimnya sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan dalam kegiatan keagamaan. Khususnya yakni *musholla* dan aula sekolah yang biasa

dijadikan tempat utama pada beberapa kegiatan keagamaan tidak muat untuk menampung orang atau siswa yang ikut dalam kegiatan tersebut.

b. Solusi

1) Kebijakan sekolah

Kepala sekolah menyadari betul bahwa kondisi siswa di lingkungan yang multikultural menuntut kepala sekolah membuat kebijakan yang dapat membantu memberikan kenyamanan dan memberikan stabilitas kepada seluruh warga SMP Negeri 2 Malangke Barat. Kepala sekolah mendukung setiap warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah dalam memelihara lingkungan yang toleran. Kebijakan-kebijakan ini terwujud melalui peraturan-peraturan yang jelas mengenai toleransi, sarana prasarana memadai, dan solusi lainnya yang membantu sekolah mewujudkan sekolah yang toleran.

2) Pendidik

Dalam hal ini pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam memiliki strategi yang sangat penting dalam upaya memelihara toleransi antar umat beragama berbasis multikultural. Sebab guru sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di SMP Negeri 2 Malangke Barat. Pendidik harus bisa menjadi tauladan yang baik di lingkungan sekolah. Maka dibutuhkan suatu sikap, cara bicara, kebijaksanaan dan pemahaman yang matang tentang toleransi. Sehingga proses penghayatan dalam memelihara toleransi antar umat beragama berbasis multikultural akan terlaksana dengan baik. Disisi lain pendidik ketika menghadapi siswa yang multikultural dari

berbagai agama yang berbeda akan lebih siap dan mampu memelihara toleransi antar umat beragama berbasis toleransi di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

3) Kesadaran siswa

Terwujudnya toleransi di sekolah selain strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ada kesadaran dari siswa. Adanya kebijakan sekolah maupun guru jika siswa tidak mampu melaksanakan hal tersebut, selain itu strategi guru dalam memelihara toleransi umat beragama guna menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak akan tertanam dengan baik kepada diri siswa, apabila siswa tidak memahami betul pentingnya toleransi di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa:

Secara psikologis, perilaku dan perbuatan guru dan siswa saling menghargai dan tolong menolong, serta menanamkan nilai *sikatutui* (menjaga), *sipangngajari* (menasehati), *sikamali'* (merindukan), dan *sipakalebbi* (menghormati). Hal ini dapat dilihat ketika perayaan keagamaan dilakukan serta ketika diantara mereka tertimpa musibah.

Secara paedagogis, toleransi umat beragama berjalan baik meskipun mayoritas Islam. Hal ini tidak lepas dari strategi yang dilakukan guru PAI, dengan mengadakan kegiatan kurikuler (strategi kegiatan pengajaran dan bimbingan serta strategi pembiasaan) dan kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan tilawatil Qur'an, pelatihan dakwah, pesantren kilat atau *amaliah ramadhan*, peringatan hari besar Islam dan MABIT.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memelihara Toleransi Antar umat Beragama Berbasis Multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat, maka dari pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Toleransi antar umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat terjalin dengan harmonis. Dalam beberapa tahun terakhir tidak pernah terjadi konflik antar agama. Hal ini disebabkan karena warga sekolah mengamalkan nilai *sikatutui*, *sipangngajari*, *sikamali*, *sipakalebbi* yang artinya saling menjaga, saling mengingatkan, merindukan, dan saling menghormati, yang kemudian diformat sebagai wadah silaturahmi dan saling memaafkan.

2. Pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam selaku tenaga pendidik yang profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar tentunya berupaya semaksimal mungkin untuk mendidik dan membimbing siswanya. Adapun pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi antar umat beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat yakni; (a) Pembelajaran *mutual respect* atau saling menghargai ini bias dilihat ketika ummat muslim atau umat

lainnya berpuasa siswa tidak menyantap makan dihadapannya serta saling meberikan ucapan selamat ketika siswa merayakan hari keagamaannya, (b) Pembelajaran keteladanan bagi siswa dengan cara menunjukkan kepada ragam khas penerapan sesuatu metode dengan latar tertentu, seperti kebiasaan guru, ketersediaan peralatan, dan kesiapan siswa. (c) Pembelajaran terbuka dalam berpikir melalui kegiatan intrakurikuler (pemberian materi, dan kegiatan belajar mengajar) menggunakan cara diskusi atau dialog dan *shering* dengan memberikan motivasi, serta kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan *tilawatil Qur'an*, kegiatan pelatihan dakwah, pesantren kilat atau amaliah ramadhan, peringatan hari besar Islam dan malam bina iman dan taqwa (MABIT), proses pelaksanaan ini adalah interaksi yang dilakukan antara siswa dan pendidik yang melalui kegiatan keagamaan. (c) Pembelajaran moralitas sosial, pada tahap ini, guru tidak hanya melakukan komunikasi verbal tapi, juga sikap mental dan keperibadian yang berperan secara aktif menciptakan dan mengembangkan nilai-nilai budaya toleransi seperti budaya tolong-menolong dan budaya kerja sama.

3. Adapun hambatannya yakni; (a) Media sosial yang provokatif yang sifatnya mengaduh domba, (b) Lingkungan, yang dimaksud adalah ditemukannya sebagian siswa yang belum menerima keragaman akibat dari pengaruh lingkungan, (c) Sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam memfasilitasi peserta didik khususnya dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, adapun solusinya strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi antar umat beragama berbasis multikultural yakni ; (a) Kebijakan kepala sekolah melalui peraturan tentang toleransi, sarana dan prasarana, serta solusi lainnya yang membantu sekolah mewujudkan sekolah yang

toleran. (b) Pendidik, dalam hal ini harus bias menjadi teladan (sikap, cara bicara,, kebijaksanaan dan pemahaman yang matang tentang toleransi). (c) Kesadaran siswa, dalam hal ini siswa harus memahami pentingnya toleransi guna menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang baik. memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

B. Implikasi Penelitian

1. Toleransi antar umat beragama di SMP Negeri 2 Malangke Barat terjalin dengan harmonis. Dalam beberapa tahun terakhir tidak pernah terjadi konflik antar agama. Hal ini disebabkan karena warga sekolah mengamalkan nilai *sikatutui*, *sipangngajari*, *sikamali*, *sipakalebbi* yang artinya saling menjaga, saling mengingatkan, merindukan, dan saling menghormati, yang kemudian diformat sebagai wadah silaturahmi dan saling memaafkan.

2. Guru pendidikan agama Islam selaku tenaga pendidik yang profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar tentunya berupaya semaksimal mungkin untuk mendidik dan membimbing siswanya. Adapun pembelajaran PAI yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi antar umat beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat yakni; (a) Pembelajaran *mutual respect* atau saling menghargai ini bias dilihat ketika ummat muslim atau umat lainnya berpuasa siswa tidak menyantap makan dihadapannya serta saling meberikan ucapan selamat ketika siswa merayakan hari keagamaannya, (b) Pembelajaran keteladanan bagi siswa dengan cara menunjukkan

kepada ragam khas penerapan sesuatu metode dengan latar tertentu, seperti kebiasaan guru, ketersediaan peralatan, dan kesiapan siswa. (c) Pembelajaran terbuka dalam berpikir melalui kegiatan intrakurikuler (pemberian materi, dan kegiatan belajar mengajar) menggunakan cara diskusi atau dialog dan *shering* dengan memberikan motivasi, serta kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan *tilawatil Qur'an*, kegiatan pelatihan dakwah, pesantren kilat atau amaliah ramadhan, peringatan hari besar Islam dan malam bina iman dan taqwa (MABIT), proses pelaksanaan ini adalah interaksi yang dilakukan antara siswa dan pendidik yang melalui kegiatan keagamaan. (c) Pembelajaran moralitas sosial, pada tahap ini, guru tidak hanya melakukan komunikasi verbal tapi, juga sikap mental dan keperibadian yang berperan secara aktif menciptakan dan mengembangkan nilai-nilai budaya toleransi seperti budaya tolong-menolong dan budaya kerja sama.

3. Adapun hambatannya yakni; (a) Media sosial yang provokatif yang sifatnya mengaduh domba, (b) Lingkungan, yang dimaksud adalah ditemukannya sebagian siswa yang belum menerima keragaman akibat dari pengaruh lingkungan, (c) Sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam memfasilitasi peserta didik khususnya dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, adapun solusinya strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi antar umat beragama berbasis multikultural yakni ; (a) Kebijakan kepala sekolah melalui peraturan tentang toleransi, sarana dan prasarana, serta solusi lainnya yang membantu sekolah mewujudkan sekolah yang toleran. (b) Pendidik, dalam hal ini harus bias menjadi teladan (sikap, cara bicara,, kebijaksanaan dan pemahaman yang matang tentang toleransi). (c) Kesadaran siswa,

dalam hal ini siswa harus memahami pentingnya toleransi guna menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang baik. memelihara toleransi umat beragama berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Malangke Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-karim Samara Tajwid dan Terjemah*. Surabaya: Halim. 2016.
- Al-Bukhari al-Ja'fiy Mugirah Ibrahim ibn Ismail ibn Muhammad. *Shahih al-Bukhari*. Cet. 3. Riyadh: Dar al-Hadhara Linnasyr wa al-Tauzi'. 1436 H.
- Al kitab. *Perjanjian Baru*. Bogor: Lembaga Percetakan Al-Kitab. 1974.
- Al-Munawar, Said Aqil Husin. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Cet. II; Jakarta: Ciputat Press. 2003.
- Andayani, Dian dan Majid Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2004.
- Arafat, Yasir. *Fiqih Galak Gampil: Menggali Tradisi Keagamaan Muslim Ala Indonesia*. Pasuruan: Ngalah design. 2007.
- Azizah, Zahrotul. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim. 2018.
- Badhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.
- _____. *Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI. 10-13 April 2008.
- Cohen, Andrew. *Toleration and Freedom from Harm*. New York: Routledge. 2018.
- Dradjat, Zakiah. Dkk. *Perbandingan Agama 2*. Jakarta. Bumi Aksara. 1996.
- Efendy, Bahtiar. *Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press. 2001.
- Endang, Kusmaryani Endang Rosita. *Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagamaan*, (Jurnal Paradigma. edisi. 2. Tahun. 2006.

- Ghazali, Abd. Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Cet. II; Depok: Penerbit Kata Kita. 2009.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Hariadi, Bambang. *Strategi Manajemen*. Malang: Bayumedia Publishing. 2005.
- Harjani, Hefni dan Munzier Suparta. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Cet. I; Jakarta :Prenada Media Group. 2011.
- Harto, Kasinyo. *Membangun Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Yang Berwawasan Multikultural*. Conciencia; Vol. 1 No. 2. 2007.
- Hidayat, Sofwan Muhtar. *Penanaman Toleransi Antarumat Beragama di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo*. Tesis. Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Halim, Abdul Muhammad. *Memahami AL-Qur'an Pendekatan, Gaya Dan Tema*. Bandung: Marja'. 2002.
- Hermawati, Rina, dkk, *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*,.Umbara: Indonesia Journal Of Anthtropologi, Volume 1 (2), 2016.
- Idris, Jamaluddin. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan, Kompetisi Pemikiran Pendidikan*. Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah. 2005.
- JA. Banks. *Multicultural Education: Historical Depelopment, Dimention an Practice. Review Of Reseach in Education*. Vol. 19. 1993.
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 9 & 8Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama. Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah. Jakarta: Sekertariat Jenderal Depag RI. 2006.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*. STAIN Salatiga Jawa Tengah: JP BOOKS. 2007.
- Maksum Ali, *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2004.

- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2005.
- Mania, Sitti. *Implementasi Multikultural dalam Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan. edisi 13. Tahun 2010.
- Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat*. Jurnal Vijjacariya. Volume 5 Nomor 1. 2018.
- Mudzhar, Atho M. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Cet III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2005.
- Mukhibat. *Rekonstruksi Spirit Harmoni Berbasis Masjid*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI. 2014.
- Naim, Ngainum. *Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid*. Vol 12: Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat. Kementerian Agama RI.
- Nuryanto, Agus M. *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book. 2008.
- Pansori, Al Jaelani Muh. dkk. *Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP Di Kota Surakarta*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS. edisi 1. Tahun. 20013.
- Perwita, Fajri Istiqomah *Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Terhadap Siswa SMP Negeri 1 Prambanan Klaten*. Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2013.
- Purnomo, Hari Setiawan. *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1996.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Rani, Novalia, *Penanaman Nilai Toleransi Antarumat Beragama di Kalangan Siswa SMP Yogyakarta*, Tesis, (Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

- Ramly Tengku Amir. *Menjadi Guru Bintang*. Cet.I; Bekasi : Pustaka Inti, 2006.
- Reslawati. *Menyoroti Kerukunan dan Konflik Umat Beragama di Kab. Pasuruan-Jawa Timur*. Vol.X; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & diklat Kementerian Agama.
- Rijal, Mohammad. *Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari*. Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISBN: 1978-9726 (p); 2541-0717(e): Volume 13. Nomor 2. 2018.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predia Media Group. 2007.
- Sihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan. 1997.
- Sutra, Pitaka. *Khuddakanikaya*. Medan: Indonesia Tipitaka Center. 2009.
- Su, Si. *Kitab Suci Agama Khonghucu*. Jakarta: Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia. 1970.
- Surya, Mohammad. *Percikan Perjuangan Guru*. Cet.I ; Semarang : Aneka Ilmu. 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IX; Bandung: Alfabeta. 2014.
- Suprayogo, Imam. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Baru: Remaja Rosda Karya. 2008.
- Syaifullah, Muh. “Umat Katolik di Sleman Diserang Kelompok Bergamis”. <http://www.tempo.-Bergamis>, diakses pada tanggal 29 maret 2018.
- Tobroni. dkk. *Pendidikan Kewarga Negara Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang: PuSAPom. 2007.
- Thomas I. Wheelen dan David Hunger *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi. 2003.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultur Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Jakarta: PT. Grapindo. 2005.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
Bandung: Citra Umbar. 2006.

Suyuti, Yusuf, M. *Pendidikan Agama*. Palopo : Stisip Vet. Plp.

DOKUMENTASI

1. Observasi



Observasi keadaan mengajar siswa SMP Negeri 2 Malangke Barat

2. Wawancara



Bapak Muji Rismanto., (Kepala sekolah SMP Negeri 2 Malangke Barat Barat)



Bapak Abd. Hamid., Guru PAI SMP Negeri 2 Malangke Barat



Ibu Nursani., Guru PAI SMP Negeri 2 Malangke Barat



Bapak Heryanto Manurun., Guru PAK SMP Negeri 2 Malangke Barat



Bapak Muhammad Efendi Sekdes Kalitata Kec. Malangke Barat



Kegiatan Malam Bina Takwah (MABIT)

